PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS KETERKAITAN UNSUR INTRINSIK SUATU CERPEN DENGAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI MELALUI METODE *JIGSAW* PADA SISWA KELAS X.7 SMA NEGERI 1 COMAL

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Dessy Fatmala Harliani

2101409029

PERPUSTAKAAN UNNES

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

SARI

Harliani, Dessy Fatmala. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Suatu Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Melalui Metode Jigsaw pada Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal***.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Mukh Doyin, M.Si., dan Pembimbing II U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: keterkaitan, unsur intrinsik cerpen, kehidupan sehari-hari, metode *jigsaw*

Pembelajaran sastra seperti prosa, puisi, dan drama bertujuan agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan dan menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik konteks individu maupun sosial.

Pembelajaran sastra khususnya menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari kurang mendapat perhatian dari guru maupun siswa. Guru mengajarkan siswa tentang unsur intrinsik tanpa mengajarkan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal rendah. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru belum mampu mengubah kemampuan dan perilaku siswa dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMAN 1 Comal, (2) bagaimana peningkatan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMAN 1 Comal, (3) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas X.7 SMAN 1 Comal selama mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw.*

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan target nilai rata-rata atau ketuntasan minimal yaitu 70. Subjek penelitian ini adalah kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal. Pengumpulan data siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Teknik nontes berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1

Comal dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) siswa dan guru menemukan materi tentang unsur intrinsik cerpen, (2) guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode jigsaw, (3) siswa diminta berkelompok menjadi lima kelompok yang selanjutnya disebut kelompok asal, (4) masing-masing anggota kelompok mendapat tugas menjadi ahli suatu unsur intrinsik tertentu, (5) siswa dengan tugas yang sama berkelompok menjadi kelompok ahli, (6) siswa menemukan materi tentang keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara berdiskusi dalam kelompok ahli, (7) siswa kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil temuan dalam kelompok ahli, (8) guru membagikan cerpen, (9) masing-masing siswa menemukan keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari, (10) Guru memberi masukan tentang kekurangan-kekurangan yang masih ada, (11) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan.

Hasil analisis data siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas. Hasil tes siklus I menunjukkan rata-rata sebesar 68,9 dan hasil tes siklus II menunjukkan nilai sebesar 80,3. Perubahan perilaku siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal mengalami peningkatan ke arah yang positif. Pada siklus I siswa cenderung pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang serius dalam berlatih, dan kurang percaya diri. Pada siklus II, perilaku siswa berubah menjadi aktif, memperhatikan penjelasan guru, serius dalam berlatih, dan menjadi percaya diri.

Saran yang dapat direkomendasikan yaitu (1) pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari tidak sama dengan pembelajaran menemukan unsur intrinsik sehingga materi yang diberikan hendaknya berbeda agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai baik dalam cerpen pada kehidupan sehari-hari mereka, (2) metode *jigsaw* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, karena hal ini terbukti meningkatkan kompetensi siswa dan mengubah perilaku siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal ke arah yang positif.

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

hari : Senin

tanggal : 29 Juli 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003

Sekretaris,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji I

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.
NIP 195711131982032001

Penguji II

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji III

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2013

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Mukh Doyin, M.Si.	U'um Qomariyah, S.Pd. M.Hum.
196506121994121001	198202122006042002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis yang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Dessy Fatmala Harliani

NIM 2101409029

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan dzalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya. (Taha:112)
2. Sesungguhnya setiap amalan tergantung kepada niat. Dan sesungguhnya balasan bagi setiap orang itu tergantung kepada apa yang diniatkannya. (Rasululloh)
3. Kesuksesan tidak datang dengan sendirinya, dan usaha tidak ada yang sia-sia. (Dessy)
4. Bermimpilah, dan kejarlah mimpi itu karena mimpi tak akan pernah lari (Dessy)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Ibu Fatimah tercinta, dan pendidik di Nusantara

PRAKATA

Alhamdulillah, segala syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang telah memberi kebaikan kepada semua makhluk-Nya. Alhamdulillah peneliti telah menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menerima banyak bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Subyantoro, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Drs. Mukh Doyin, M.Si., Dosen pembimbing I yang selalu memberi bimbingan selama penulisan skripsi ini;
5. U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum., Dosen pembimbing II yang selalu memberi bimbingan selama penulisan skripsi ini;
6. Drs. H. Supa'at, M.Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Comal yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian;
7. Endang Listyowati, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Comal yang telah membimbing dalam penelitian di sekolah;
8. siswa-siswi kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal yang telah banyak membantu terlaksananya penelitian ini;

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. ibu tercinta, terimakasih telah melahirkan dan merawat saya. Ibu, Alhamdulillah saya jadi sarjana. Saya akan membuat diri saya menjadi pantas untuk bertemu dengan Ibu lagi. Semoga ibu bahagia disana;

10. bapak tercinta, terimakasih telah sangat baik merawat saya. Maaf saya terlalu kekanakan. Semoga saya bisa membuat Bapak bangga.;

11. Ibu Munawaroh. Terimakasih telah menjaga saya. Maaf saya selalu merepotkan;

12. adik-adik saya, Faiz Bahtiar Fathar, Rikza Abdillah Fathar, Hasna Imtiyaz Hanifah, terimakasih atas keceriaan dan semangat yang diberikan kepada saya, sehingga saya selalu termotivasi untuk menyusun skripsi ini;

13. nenek saya yang selalu memberi ilmu yang selalu baru;

14. Saifudin Darmawan, terimakasih telah menemani, memotivasi, berbagi dan memperhatikan saya. Semoga Allah mengabulkan doa-doa kita;

15. saudara baru saya Nastiti, terima kasih telah menemani hari-hari saya, dan membangunkan Subuh saya. Semoga kita tetap berjodoh sampai akhir hayat;

16. saudara baru saya Reni Asriyani, terima kasih telah menjadi teman lembur saya setiap hari, terimakasih telah menjadi teman diskusi dan motivator saya. Semoga kita tetap berjodoh sampai akhir hayat;

17. sahabat saya Dewi F. yang telah membantu saya, menerima saya dalam daftar sahabat. Terima kasih;

18. Nandia Lovers, Rahma terimakasih atas segala kesabaran yang diajarkan untuk saya, Nian terimakasih atas segala ilmu yang dibagikan, Solekah terimakasih atas cerita yang memberi harapan, Anick terimakasih atas semangat yang diberikan untuk saya, Vita terimakasih atas mimpi yang memotivasi saya;

19. teman-teman jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Aulia dan Putri;

20. teman-teman Secang Punya Cerita, Fani, Yayak, Arum, Tiwi, Nia, Gendhu;

21. siswa-siswi SMAN 2 Grabag Magelang, terimakasih telah berbagi ilmu sehingga saya dapat terbiasa bertatap muka dengan murid-murid saya yang lain;

22. almamaterku.

Terima kasih semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Juli 2013

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

SARI i

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR BAGAN xvii

DAFTAR GAMBAR xviii

DAFTAR DIAGRAM xix

DAFTAR DIAGRAM xix

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS **8**

2.1 Kajian Pustaka 8

2.2 Landasan Teori 13

2.2.1 Hakikat Cerita Pendek 13

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.1.1 Pengertian Cerita Pendek 13

2.2.1.2 Karakteristik Cerita pendek..... 15

2.2.2 Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek 17

2.2.2.1 Alur atau Plot..... 16

2.2.2.2 Latar atau Setting..... 19

2.2.2.3 Tokoh dan Penokohan 21

2.2.2.3.1 Tokoh 21

2.2.2.3.2 Penokohan..... 22

2.2.2.4 Sudut Pandang 23

2.2.2.5 Gaya 24

2.2.2.6 Tema 25

2.2.2.7 Amanat..... 26

2.2.3 Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari..... 27

2.2.4 Hakikat Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan kehidupan Sehari-hari 31

2.2.4.1 Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 32

2.2.4.2 Tujuan Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari..... 33

2.2.4.3 Pemilihan Materi Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari..... 34

2.2.4.4 Penilaian Pembelajaran Menganalisi Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari..... 36

2.2.5 Hakikat Pembelajaran Kooperatif..... 37

2.2.5.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif..... 37

2.2.5.2 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif..... 38

2.2.6 Metode Jigsaw 40

2.2.6.1 Kelebihan dan Kelemahan Metode Jigsaw 44

2.2.7 Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari melalui Metode Jigsaw..... 45

2.3 Kerangka Berpikir..... 47

2.4 Hipotesis Tindakan 49

BAB III METODE PENELITIAN 50

3.1 Desain Penelitian 50

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I..... 53

3.1.1.1 Perencanaan 53

3.1.1.2 Tindakan 56

3.1.1.3 Observasi..... 57

3.1.1.4 Refleksi 57

3.1.2 Prosedur Tindakan Siklus II..... 58

3.1.2.1 Perencanaan 58

3.1.2.2 Tindakan 58

3.1.2.3 Observasi..... 60

3.1.2.4 Refleksi 61

3.2 Subjek Penelitian 61

3.3 Variabel Penelitian..... 62

3.3.1 Variabel Metode Jigsaw 62

3.3.2 Variabel Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 63

3.4 Indikator Kinerja..... 64

3.4.1 Indikator Kuantitatif..... 64

3.4.2 Indikator Kualitatif..... 64

3.4.3 Indikator Proses 65

3.5 Instrumen Penelitian 65

3.5.1 Instrumen Tes 65

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.5.2 Instrumen Nontes 72

3.5.2.1 Pedoman Observasi 73

3.5.2.2 Dokumentasi Foto 74

3.5.2.3 Pedoman Jurnal 74

3.5.2.4 Pedoman Wawancara 75

3.5.3 Validitas Instrumen 76

3.6 Teknik Pengumpulan Data..... 76

3.6.1 Teknik Tes 77

3.6.2 Teknik Nontes..... 77

3.6.2.1 Teknik Observasi 77

3.6.2.2 Teknik Wawancara 77

3.6.2.3 Teknik Jurnal 78

3.6.2.4 Teknik Dokumentasi Foto..... 78

3.7 Teknik Analisis Data..... 79

3.7.1 Teknik Kuantitatif..... 79

3.7.2 Teknik Kualitatif..... 80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 81

4.1 Hasil Penelitian 81

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I..... 81

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Siklus I 82

4.1.1.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Siswa untuk Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 84

4.1.1.1.2 Kekondusifan Proses Diskusi dalam Kelompok Ahli untuk Menentukan Materi Keterkaitan Unsur-unsur yang Terdapat dalam Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 85

4.1.1.1.3 Kekondusifan Proses Diskusi dalam Kelompok Asal untuk Menyampaikan Temuan tentang Materi Keterkaitan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Unsur-unsur Yang Terdapat dalam Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 85

4.1.1.1.4 Keintensifan Proses Evaluasi dalam Menemukan Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 86

4.1.1.1.5 Kereflektifan Suasana Saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran 86

4.1.1.2 Hasil Tes Siklus I 87

4.1.1.2.1 Aspek Keterkaitan Tema dengan Kehidupan Sehari-hari..... 90

4.1.1.2.2 Aspek Keterkaitan Alur dengan Kehidupan Sehari-hari 91

4.1.1.2.3 Aspek Keterkaitan Latar dengan Kehidupan Sehari-hari 92

4.1.1.2.4 Aspek Keterkaitan Sudut Pandang dengan Kehidupan Sehari-hari 93

4.1.1.2.5 Aspek Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Kehidupan Sehari-hari 94

4.1.1.2.6 Aspek Keterkaitan Amanat dengan Kehidupan Sehari-hari ... 95

4.1.1.2.7 Aspek Keterkaitan Gaya Bahasa dengan Kehidupan Sehari-hari 96

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I 97

4.1.1.2.1 Hasil Observasi Siklus I..... 98

4.1.1.2.2 Hasil Jurnal 101

4.1.1.2.3 Hasil Wawancara 106

4.1.1.2.4 Hasil Dokumentasi Foto 108

4.1.1.3 Refleksi Siklus I 112

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II 116

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Siklus I 116

4.1.2.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Siswa untuk Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 118

4.1.2.1.2 Kekondusifan Proses Diskusi dalam Kelompok Ahli untuk Menentukan Materi Keterkaitan Unsur-unsur yang Terdapat dalam Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 120

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.2.1.3 Kekondusifan Proses Diskusi dalam Kelompok Asal untuk Menyampaikan Temuan tentang Materi Keterkaitan Unsur-unsur Yang Terdapat dalam Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 120

4.1.2.1.4 Keintensifan Proses Evaluasi dalam Menemukan Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 121

4.1.2.1.5 Kereflektifan Suasana Saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran 121

4.1.2.2 Hasil Tes Siklus II 122

4.1.2.2.1 Aspek Keterkaitan Tema dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II 125

4.1.2.2.2 Aspek Keterkaitan Alur dengan Kehidupan Sehari-har Siklus II 126

4.1.2.2.3 Aspek Keterkaitan Latar dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II 127

4.1.2.2.4 Aspek Keterkaitan Sudut Pandang dengan Kehidupan Sehari-hari 128

4.1.2.2.5 Aspek Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II 129

4.1.2.2.6 Aspek Keterkaitan Amanat dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II 130

4.1.2.2.7 Aspek Keterkaitan Gaya Bahasa dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II 131

4.1.2.3 Hasil Nontes Siklus II 133

4.1.2.3.1 Hasil Observasi 133

4.1.2.3.2 Hasil Jurnal 137

4.1.2.3.3 Hasil Wawancara 140

4.1.2.3.4 Hasil Dokumentasi Foto 143

4.1.2.4 Refleksi Siklus II 147

4.2 Pembahasan 150

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.1 Proses Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari melalui Metode Jigsaw pada Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal 151

4.2.2 Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari melalui Metode Jigsaw pada Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal 154

4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal setelah Mengikuti Pembelajaran dengan Metode Jigsaw 158

4.3 Peningkatan Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari melalui Metode Jigsaw..... 163

BAB V PENUTUP..... 166

5.1 Simpulan 166

5.2 Saran 168

Daftar Pustaka

Lampiran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Penilaian Menemukan Keterkaitan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari- hari 64

Tabel 2 Aspek Penilaian dan Skor Maksimal 67

Tabel 3 Pedoman Penilaian Kemampuan Menjelaskan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen 70

Tabel 4 Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa 70

Tabel 5 Hasil Proses Pembelajaran Siklus I 80

Tabel 6 Tes Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari dengan Metode Jigsaw Siklus I 86

Tabel 7 Tes Menganalisis Keterkaitan Tema Suatu Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I 88

Tabel 8 Tes Keterkaitan Alur dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I 89

Tabel 9 Tes Keterkaitan Latar dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I 90

Tabel 10 Tes Keterkaitan Sudut Pandang dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I 91

Tabel 11 Tes Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I 92

Tabel 12 Tes Keterkaitan Amanat dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I 93

Tabel 13 Tes Keterkaitan Gaya Bahasa dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I 94

Tabel 14 Observasi Proses Pembelajaran Siklus I 96

Tabel 15 Observasi Perilaku Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I 98

Tabel 16 Hasil Jurnal Siswa Siklus I 100

Tabel 17 Hasil Proses Pembelajaran Siklus II 115

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 18 Tes Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari dengan Metode Jigsaw Siklus II 120

Tabel 19 Tes Menganalisis Keterkaitan Tema Suatu Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II 123

Tabel 20 Tes Keterkaitan Alur dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II..... 124

Tabel 21 Tes Keterkaitan Latar dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II..... 125

Tabel 22 Tes Keterkaitan Sudut Pandang dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II 126

Tabel 23 Tes Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II..... 113

Tabel 24 Tes Keterkaitan Amanat dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I..... 128

Tabel 25 Tes Keterkaitan Gaya Bahasa dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II 129

Tabel 26 Observasi Proses Pembelajaran Siklus II 132

Tabel 27 Observasi Perilaku Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus II 134

Tabel 28 Hasil Jurnal Siswa Siklus II..... 135

Tabel 29 Hasil Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II..... 150

Tabel 30 Peningkatan Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari 153

Tabel 31 Perubahan Perilaku Siswa pada Pembelajaran Siklus I dan Siklus II 157

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Alur Pembelajaran Jigsaw 44

Bagan 2 Kerangka Berpikir 46

Bagan 3 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas 51

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Aktivitas Siswa Tahap Menemukan Materi Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I 95

Gambar 2 Aktivitas Siswa Berlatih Menemukan Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I 96

Gambar 3 Aktivitas Siswa Bekerja dalam Kelompok Asal Siklus I 107

Gambar 4 Aktivitas Siswa Menemukan Materi Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari pada Kelompok Ahli Siklus I..... 108

Gambar 5 Aktivitas Siswa Menyampaikan Hasil Diskusi dari Kelompok Ahli pada Kelompok Ahli Siklus I 109

Gambar 6 Aktivitas Siswa Melakukan Evaluasi Siklus II 110

Gambar 7 Aktivitas Siswa Menemukan Materi keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II 142

Gambar 8 Aktivitas Siswa Bekerja dalam Kelompok Asal Siklus II..... 143

Gambar 9 Aktivitas Siswa Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehdupan Sehari-hari pada Kelompok Ahli Siklus II 144

Gambar 10 Aktivitas Siswa Menyampaikan Hasil Diskusi dari Kelompok Ahli pada Kelompok Asal Siklus II 144

Gambar 11 Aktivitas Siswa Melakukan Evaluasi Siklus II 145

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Persentase Hasil Tes Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari melalui Metode Jigsaw Siklus I..... 86

Diagram 2 Persentase Hasil Tes Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari melalui Metode Jigsaw Siklus II 122

Diagram 3 Perbandingan Tes Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen Tiap Aspek Siklus I dan Siklus II 155

Diagram 4 Perbandingan Nilai Rata-rata Klasikal Siklus I dan Siklus II 156

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I 158

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II 170

Cerpen Siklus I 180

Cerpen Siklus II 183

Hasil Tes Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I 185

Hasil Tes Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II 191

Pedoman Observasi Siklus I 197

Hasil Observasi Siklus I 202

Pedoman Observasi Siklus II 207

Hasil Observasi Siklus II 212

Pedoman Jurnal Siswa Siklus I 217

Hasil Jurnal Siswa Siklus I 218

Pedoman Jurnal Siswa Siklus II 221

Hasil Jurnal Siswa Siklus II 222

Pedoman Jurnal Guru Siklus I 225

Hasil Jurnal Guru Siklus I 226

Pedoman Jurnal Guru Siklus II 228

Hasil Jurnal Guru Siklus II 229

Pedoman Wawancara Siklus I 231

Hasil Wawancara Siklus I 232

Pedoman Wawancara Siklus II 235

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hasil Wawancara Siklus II..... 236

Surat Keterangan Pembimbing 235

Daftar Perolehan Nilai Siswa..... 239

Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing..... 242

Surat Permohonan Izin penelitian..... 243

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 239

Surat Keterangan Lulus UKDBI..... 240

Lembar Bimbingan Skripsi 241

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian. Sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan yang sejahtera (Sumardjo dan Saini 1994:16). Karya sastra senantiasa menawarkan peran moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejagat.

Adapun dalam pembelajaran, sastra mempunyai peranan yang relatif penting dalam mempengaruhi watak, kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa. Bertahannya pembelajaran sastra di sekolah karena pembelajaran sastra mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan (Rusyana 1982:26). Sastra mampu mengolah watak pelajar, meliputi pandangan hidup atau pola pikir yang mendorong ketegasan sikap dan perilaku. Kini, ketika persoalan karakter diangkat menjadi garapan pendidikan, sastra patut diacu sebagai media sekaligus sumber pendidikan karakter yang bercita menyelamatkan moralitas bangsa dan membentuk peradaban luhur.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pembelajaran sastra seperti prosa, puisi, dan drama bertujuan agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Resmini,2011). Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan dan menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik konteks individu maupun sosial.

Pembelajaran sastra khususnya menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari kurang mendapat perhatian dari guru maupun siswa. Guru mengajarkan siswa tentang unsur intrinsik tanpa mengajarkan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pada saat observasi di kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal, peneliti menemukan beberapa masalah yang menunjukkan bahwa siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran membaca cerpen. Banyak siswa tidak serius mengikuti pembelajaran serta tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran. Mereka masih berbicara sendiri dengan temannya, merasa jenuh dan bosan membaca cerpen, mengantuk, melamun, dan beberapa siswa pandangan matanya tertuju ke luar ruang kelas. Siswa merasa kesulitan dalam memahami isi cerpen dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata kelas 67. Nilai rata-rata ini masih belum mencapai KKM yaitu 70.

PERPUSTAKAAN UNNES

Teknik yang digunakan oleh guru tidak mengubah perilaku siswa dalam pembelajaran. Guru menggunakan teknik ceramah dan penugasan kepada siswa. Dalam teknik ini guru menerangkan secara lisan dan siswa mendengarkan, setelah kegiatan tersebut siswa diberi penugasan untuk membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsiknya. Kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru sebatas menemukan unsur intrinsik cerpen saja tanpa memperhatikan kaitan unsur-unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dirasa masih kurang tepat untuk membelajarkan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Masalah yang dihadapi sekarang adalah menentukan teknik atau strategi pembelajaran sastra agar dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Sementara banyak siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran mengapresiasi karya sastra merupakan pembelajaran yang sulit, tentu termasuk juga tentang cerita pendek, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mengapresiasi cerpen tersebut kemungkinan disebabkan oleh kemampuan siswa yang kurang atau pemilihan metode dari guru yang kurang tepat.

Selain itu guru masih masih melaksanakan pembelajaran yang teoretis. Guru masih melihat pengetahuan dan pemahaman konsep yang diberikan oleh guru melalui metode ceramah. Hal itu bisa dilihat pada fakta pembelajaran, guru masih menilai teori saja seperti pertanyaan seputar unsur intrinsik. Dalam pembelajaran guru

memberi pertanyaan yang dirasa membuat siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar.

Ada beberapa kelemahan dari teknik ceramah antara lain, (1) pengajar tidak dapat mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan, (2) kata-kata yang diucapkan pengajar ditafsirkan lain oleh pembelajar. Teori tersebut ternyata sama dengan yang peneliti alami setelah melakukan observasi. Itulah beberapa penyebab kegagalan dalam pembelajaran cerita pendek. Kegagalan tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang masih mengalami ketidakjelasan dalam memahami cerita pendek.

Menurut Dzamarah dan Zain (2005:56) guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Ini sebagai tanda adanya gangguan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, jalannya pembelajaran kurang menjadi efektif.

PERPUSTAKAAN UNNES

Oleh karena itu, diperlukan strategi atau pemilihan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa agar kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra khususnya cerpen yaitu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Dari berbagai masalah yang ada, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan pada kelas X karena didasari bahwa KD tentang menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari terdapat pada kelas X.

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti akan mencoba menerapkan salah satu metode yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Siswa dalam pembelajaran kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan masalah dalam belajar. Tipe *Jigsaw* melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus siswa belajar serta mengajarkan apa yang dipelajari kepada orang lain. Maka peneliti penting mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menganalisis keterkaitan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Melalui Metode Jigsaw pada Siswa Kelas X.7 Semester 1 SMAN 1 Comal Tahun ajaran 2012/2013.*

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) bagaimana proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMAN 1 Comal ?
2) bagaimana peningkatan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMAN 1 Comal?

PERPUSTAKAAN UNNES

3) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas X.7 SMAN 1 Comal selama mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw?*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) mendeskripsi proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMAN 1 Comal.
2) mendeskripsi peningkatan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw.*
3) mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas X.7 SMAN 1 Comal selama mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw.*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti berharap hasil penelitian ini akan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

   Manfaat teoretis penelitian ini akan memberi masukan pengetahuan tentang pengembangan teori pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Selain itu dapat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

1) Siswa mengalami perubahan belajar dari cenderung bosan, pasif, kurang berminat dengan apresiasi cerita pendek menjadi lebih bersemangat aktif dan senang.

2) Kemampuan mengaitkan unsur intrinsik cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari siswa meningkat setelah pembelajaran.

b. Bagi Guru

Guru bertambah wawasan mengenai metode pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan menganalisis keterkaitan cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Sekolah semakin meningkat prestasinya dengan metode pembelajaran yang bervariatif seperti metode *Jigsaw* sehingga siswa lebih antusias dan hasil akademik diharapkan optimal. Pembelajaran metode *Jigsaw* menyenangkan bagi siswa dan guru sehingga diharapkan hasilnya lebih meningkat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Analisis keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari relatif penting bagi siswa. Kompetensi dasar ini dapat diwujudkan melalui kegiatan apresiasi cerpen. Penelitian mengenai cerpen telah banyak dilakukan oleh peneliti, diantaranya Rasmi (2006), Rahmawati (2007), Indriasih (2009). Begitu pula penelitian dengan metode pembelajaran kooperatif telah dilakukan oleh banyak peneliti diantaranya Lebaron dan Miller (2005), Pujiastuti dan Suyitno (2009), Sasmito (2010), Purwanti (2010), Mengduo dan Xiaoling (2010) Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan kajian pustaka.

Penelitian lain dilakukan oleh Rasmi (2006) dengan judul *Peningkatan Mutu Pembelajaran Teori Sastra Melalui Pemberian Pengalaman Membaca Karya Sastra Siswa Kelas I SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja.* Penelitian tersebut membahas tentang tindakan yang paling efektif yang perlu diambil atau dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas I SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja. Hasil penelitian mengungkapkan terjadi peningkatan hasil pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 7,00 maka setelah diberi tindakan maka terjadi peningkatan 20% menjadi 7,5. Penelitian ini juga mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang sastra, hanya saja berbeda pada pemberian metode pembelajaran. Metode yang digunakan penulis adalah metode pembelajaran *Jigsaw*.

Penelitian Rahmawati (2007) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Memahami Alur, Penokohan, dan Latar dalam Cerpen dengan Teknik Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas XI MAN Pagerbarang Kabupaten Tegal.* Penelitian tersebut membahas tentang adanya peningkatan apresiasi cerpen siswa dengan pembelajaran menggunakan teknik diskusi kelompok. Melalui penelitiannya telah terjadi peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai tes akhir siklus I meningkat 3,08%, sedangkan siklus II meningkat 76,9%. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti kemampuan apresiasi siswa, hanya saja penulis memilih tempat dan metode yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode pemberian tugas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode *Jigsaw*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Indriasih (2009) *Penerapam Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SD.* Penelitian tersebut membahas tentang pembelajaran IPS di SD yang dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai mean dari seluruh jawaban siswa dibagi responden adalah 78,12. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu memiliki persamaan dalam penerapan metode. Hal yang membuat beda penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah subjek penelitiannya berbeda, penulis akan meneliti tentang keterampilan bersastra sedangkan penelitian ini meneliti tentang hasil belajar IPS.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sama halnya dengan Indriasih, Pujiastuti dan Suyitno (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw Ii Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kompetensi Dasar Mahasiswa Pendidikan Matematika Unnes dalam Perkuliahan Kalkulus Lanjut.* Penelitian tersebut membahas tentang peningkatan pembelajaran kalkulus lanjut menggunakan metode *Jigsaw* II berbasis kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tujuan penelitian tercapai, yakni (1) meningkatnya kompetensi dasar mahasiswa Pendidikan Matematika Unnes dalam perkuliahan Kalkulus Lanjut melalui implementasi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* II berbasis kontekstual, (2) meningkatnya hasil belajar mahasiswa pendidikan Matematika Unnes dalam perkuliahan Kalkulus Lanjut, khususnya pada pokok bahasan Integral Rangkap. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yakni metode yang digunakan adalah metode *Jigsaw*, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lebaron dan Miller (2005) dengan judul *The Potential of Jigsaw Role Playing to Promote the Social Construction of Knowledge in an Online Graduate Education Course (Potensi Bermain Peran Jigsaw untuk Meningkatkan Konstruksi Sosial Ilmu Pengetahuan Pendidikan Jarak Jauh).* Penelitian ini membahas tentang metode *jigsaw* untuk peningkatan pengetahuan sosial pada pendidikan jarak jauh di Universitas Colombia. Penelitian menunjukkan bahwa *jigsaw* memberi kesempatan kepada siswa dengan bekerja bersama-sama, berbagi pengalaman unik, pengetahuan untuk mengatasi masalah umum, serta

mengembangkan keahlian bersosial mereka dalam fase negosiasi. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa *jigsaw* berpengaruh positif dalam pengetahuan sosial pendidikan jarak jauh. Penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni menggunakan metode *Jigsaw* hanya saja yang berbeda adalah subjek penelitian.

Begitu pula penelitian yang dilakukan Purwanti (2010) berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragaraf Eksposisi Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dengan Media Petunjuk di Media Massa pada Siswa Kelas XF SMAN 1 Sukorejo Kendal* membahas tentang peningkatan keterampilan menulis paragaraf eksposisi melalui pendekatan kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan dari prasiklus ke siklus II sebesar 36,70%. Penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni menggunakan pendekatan kooperatif hanya saja yang berbeda yaitu penulis menggunakan tipe *Jigsaw*.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Penelitian tentang *jigsaw* juga dilakukan oleh Mengduo dan Xiaoling (2010) dengan judul *Jigsaw Strategy as a Cooperative Learning Technique: Focusing on the Language Learners (Strategi Jigsaw Sebagai Salah Satu Teknik Cooperative Learning: Berpusat pada Pembelajar Bahasa)*. Penelitian tentang *jigsaw* ini bertujuan menemukan keefektifan teknik *jigsaw* dalam mata kuliah bahasa Inggris di Institut Teknologi Harbin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *Jigsaw* efektif untuk meningkatkan pertisipasi dan antusias mahasiswa kelas bahasa Inggris. Survei

kuesioner penelitian ini menunjukkakan 71% dari mahasiswa menegaskan pentingnya memotivasi murid untuk berkomunikasi dan menyelesaikan tugas bersama dalam *jigsaw*. Selain itu 82% mahasiswa senang belajar dalam kelompok karena masing-masing orang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni menggunakan metode *Jigsaw* hanya saja yang berbeda adalah subjek penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian untuk pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen sudah pernah dilakukan. Meskipun seluruh penelitian yang ditinjau telah terbukti berhasil dengan meningkatnya hasil yang dicapai siswa, namun belum banyak penelitian yang menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pertimbangan penggunaan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah peningkatan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *Jigsaw.*

2.2 Landasan Teoretis

Pada landasan teori ini dipaparkan teori yang mendukung penelitian menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*, diantaranya hakikat cerita pendek, unsur-unsur intrinsik cerita pendek, keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari, hakikat

pembelajaran kooperatif, metode *jigsaw*, dan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*.

2.2.1 Hakikat Cerita Pendek

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hakikat cerita pendek yang meliputi pengertian cerita pendek, dan karakteristik cerita pendek.

2.2.1.1 Pengertian Cerita Pendek

Wellek dan Warren (1989:3) mengatakan bahwa sastra adalah bentuk kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra memiliki jenis yang beragam yaitu prosa, puisi, dan drama. Cerita pendek merupakan salah satu jenis sastra berbentuk prosa yang berbeda dengan jenis prosa yang lain misalnya novel. Menurut Suharianto (1982:39) cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu digolongkan ke dalam jenis cerita pendek. Jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerpen (cerita pendek).

Sejalan dengan pendapat Suharianto, Kleden (dalam Nuryatin 2010:2) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, perkataan *fictive*, atau *fictious*, mengandung pengertian nonreal. Dengan demikian, *fictio* berarti ‘sesuatu yang dikontruksikan, dibuat-buat atau dibuat’. Jadi, kalaupun ada unsur khayal maka

khayalan disana tidak menekankan segi nonrealnya tetapi segi konstruktif, segi inventif, dan segi kreatifnya.

Teeuw (1988:28) teks sastra yang tertulis mungkin sekali lepas dari kerangka referensi aslinya. Penulis mungkin mengarang tulisannya berdasarkan situasi tertentu, situasi pribadi, situasi social, dan lain-lain tetapi pembaca yang tidak tahu situasi itu membina situasi dan kerangka acuan tersendiri. Selain itu, Nursisto (2004:166) menyatakan bahwa sifat cerpen sangat akomodatif terhadap kemungkinan masuknya unsur imajinatif penulis sehingga berbagai hal bisa dimasukkan dalam tulisan, termasuk untuk menghapus jejak atau menyelamatkan diri penulis. Hal tersebut menandakan bahwa cerpen itu selalu fiktif meskipun berdasarkan kisah nyata.

Tidak berbeda dengan pendapat Nursisto, Nuryatin (2010:2), secara etimologis cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi, atau "sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat". Hal ini berarti cerpen tak terlepas dari fakta atau kejadian nyata. Cerpen dibuat berdasarkan kenyataan yang ditambahi dengan ide-ide atau kahayalan pengarang sehingga cerpen tidak murni berasal dari realita atau kenyataan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulan bahwa cerpen adalah suatu karya sastra berbentuk prosa yang bersifat fiktif yang memiliki satu tema yang memusat, tidak ditentukan oleh banyak sedikitnya kalimat atau bukan panjang atau pendeknya halaman yang dipergunakan serta menyajikan suatu keadaan yang bukan berarti rangkaian tetapi merupakan suatu kesatuan yang membentuk makna tunggal.

2.2.1.2 Karakteristik Cerpen

Cerpen sebagai bagian dari prosa jelas berbeda dengan novel. Keduanya mampunyai persamaan, yaitu dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang sama. Untuk membedakan dengan novel, berikut ini akan disebutkan ciri-ciri cerpen menurut Nurgiyantoro (2001:35), seperti berikut:

1. Cerpen merupakan cerita pendek yang dapat dibaca sekali duduk kira-kira bekisar antara setengah hingga dua jam.

2. Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

3. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan cerita yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai). Karena berplot tunggal konflik yanga kan dibangun dan klimaks biasanya bersifat tunggal.

4. Cerpen hanya berisi satu tema, hal ini berkaitan dengan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.

5. Tokoh dalam cerpen sangat terbatas, baik yang menyangkut jumlah ataupun dicita-cita jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

6. Cerpen tidak memerlukan rincian khusus tentang keadaan latar, misalnya yang meyangkut keadaan tempat dan latar sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja asal telah mampu memberikan suasana tertentu.

7. Dunia fiksi yang ditampilkan cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja. Dengan demikian, cerpen merupakan cerita yang ringkas, pendek baik dari segi unsur pembangunnya maupun dari segi penceritaanya.

2.2.2 Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro 2001:19). Unsur intrinsik cerita pendek terdiri atas unsur-unsur intrinsik, antara lain: alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Berikut ini pembahasan masing-masing unsur.

2.2.2.1 Alur atau Plot

Pengertian alur dalam cerita pendek atau karya fiksi pada umumnya dalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin 2002:83). Alur berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Sejalan dengan pendapat Aminuddin, Stanton (dalam Nuryatin 2010: 10) alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris *Plot*. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab-akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Dengan demikian dapat disimpulakan bahwa alur atau *plot* yaitu rnagkaian peristiwa yang disusun pengarang melalui tahapan-tahapan peristiwa sehingga terjalin suatu cerita yang masuk akal dan utuh yang dihadirkan oleh pelaku cerita dengan memperhatikan hubungan sebab akibat.

Suharianto (1982:28) menyebutkan bahwa alur atau *plot* terdiri atas lima bagian, yaitu (1) pemaparan atau pendahuluan yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita, (2) penggawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita muali bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap dirasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antara tokoh dan tokoh, antara tokoh dan masyrakat sekitarnya, atau antartokoh dan nuraninya sendiri, (3) penanjakan, yaitu bagian cerita yang melukiskan seperti yang disebutkan di atas mulai memuncak, (4) puncak atau klimaks yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai klimaksnya, (5) peleraian yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan tempat pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dan cerita atau bagian.

Konflik merupakan inti dari sebuah alur. Konflik dapat diartikan sebagai suatu pertentangan. Bentuk-bentuk pertentangan itu, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya : 1) pertentangan manusia dengan dirinya sendiri

PERPUSTAKAAN UNNES

(konflik batin), 2) pertentangan manusia dengan sesamanya, 3) pertentangan manusia dengan lingkungannya, 4) pertentangan manusia dengan Tuhannya. Konflik itulah yang menggerakkan cerita.

Cara menentukan alur dapat dilihat dari arah menyusun alur yang dibedakan menjadi (1) alur lurus apabila cerita disusun mualai dari kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir dengan pemecahan masalah, (2) alur sorot balik (*Flashback)* apabila suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal, (3) alur campuran yakni gabungan dari sebagian alur lurus dan sebagian alur sorot balik. Tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan ada dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah, baik waktu maupun tempat kejadiannya (Suharianto 1982:82).

Kegiatan menemukan keterkaitan alur suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari dapat ditempuh dengan kegiatan yang bersifat teknik yaitu diawali dengan membaca cerpen dengan cermat. Penelaah juga menafsirkan dialog yang terdapat dalam cerpen itu dapat dimasukkan dalam tahapan apa dan harus membayangkan kira-kira sesuatu yang dipahami ini termasuk dalam tahapan alur mana.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.2.2 Latar atau Setting

Hakikat latar dikemukakan oleh beberapa penulis diantaranya adalah Suharianto (1982), dan Pradopo (2008). Berikut penjelasan mengenai hakikat latar. Latar adalah tempat terjadinya dan waktu terjadinya cerita itu (Suharianto 1982:33). Latar dalam

pengertian sederhana yaitu gambaran tentang tempat dan waktu atau masa terjadinya cerita.

Sementara itu, Pradopo (2008:178) berpendapat bahwa karya sastra ditulis sastrawan yang tidak lepas dari latar sosial-budayanya. Latar sebuah karya sastra dipengaruhi oleh adat istiadat, norma-norma serta pandangan hidup suatu masyarakat. Latar tidak hanya terbatas oleh tempat, tetapi juga waktu dan suasana atau keadaan masyarakat dalam cerita tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar tidak hanya berupa sesuatu yang menyangkut fisik, tetapi juga yang menyangkut nonfisik dan juga bukan bersifat materi.

Latar memiliki beberapa unsur yaitu unsur tempat, waktu, dan sosial.

1. Latar Tempat

   Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya dan diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas

2. Latar Waktu

   Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3. Latar Sosial

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atas.

Suharianto (1982:33) menyatakan latar/setting dalam cerita biasanya bukan hanya sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat mengambil nilai-nilai yang ingin diungkapkan oleh pengarang melalui ceritanya.

Dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan sosial yang dijadikan latar belakang penceritaan oleh pengarang yang keberadaannya harus integral dengan unsur lainnya dalam membangun keutuhan makna cerita.

2.2.2.3 Tokoh dan Penokohan

PERPUSTAKAAN UNNES

Hakikat tokoh dan penokohan dikemukakan oleh beberapa penulis diantaranya adalah Suharianto (1982), Aminuddin (2002), dan Nuryatin (2010). Berikut penjelasan hakikat tokoh dan penokohan.

2.2.2.3.1 Tokoh

Tokoh cerita adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang

diseritakan (Nuryatin 2010:7). Tokoh-tokoh cerpen hadir sebagai seseorang yang berjati diri yang kualitasnya tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih berwujud kualitas nonfisik.

Tokoh dalam cerita bersifat fiktif. Meskipun demikian, agar kehadirannya dapat diterima pembaca, tokoh hendaknya tidak terlalu asing bagi pembaca. Tetapi harus disadari pula bahwa tokoh di dalam cerita rekaan tidak sama persis dengan manusia pada dunia nyata. Tokoh cerita rekaan tidak sepenuhnya bebas. Ia merupakan bagian dari suatu keutuhan artistik, yakni karya sastra.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu: Tokoh sentral protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif. Tokoh sentral antagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

PERPUSTAKAAN UNNES

Adapun tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, tokoh andalan, tokoh tambahan, dan tokoh lataran. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis ataupun antagonis). Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

2.2.2.3.2 Penokohan

Menurut Suharianto (1982:31) penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. Sejalan dengan hal itu Aminuddin (2002:79) menyatakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Sedangkan yang dimaksud watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Perwatakan adalah pelukisan karakteristik tokoh melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah laku yang lebih menunjukkan pada kualitas pribadi sesuai penafsiran pembaca.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada dua metode penyajian watak tokoh, yaitu:

1) Metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
2) Metode dramatik/tak langsung/ragaan, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

2.2.2.4 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pandang pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminuddin 2002:90). Sudut pandang pada hakikatnya

merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya.

Ada beberapa jenis sudut pandang. Menurut Suharianto (1982:36) jenis pusat pengisahan, yaitu (1) pengarang sebagai pelaku utama cerita. Tokoh yang akan menyebutkan dirinya sebagai "aku". (2) pengarang ikut main, tetapi bukan pelaku utama. (3) pengarang serta hadir. Dalam hal ini pengarang tidak berperan sebagai apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain, dapat "dia" atau kadang-kadang disebut namanya tetapi pengarang serta tahu apa yang akan dilakukan atau lukisan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita, (4) pengarang peninjau, dalam pusat pengisahan ini pengarang seakan-seakan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan/menceritakan apa yang dilihatnya.

Dari beberapa pendapat dapat peneliti simpulkan bahwa sudut pandang atau point of view adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan sebagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita kepada pembaca.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.2.5 Gaya

Gaya erat hubungannya dengan nada cerita. Gaya pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pengarang. Pengertian gaya dikemukakan oleh beberapa pengarang seperti yang tersebut berikut, Aminuddin (2002:72) menyatakan bahwa gaya adalah cara seorang pengarang mengungkapkan gagasannya dalam wacana

ilmiah dengan cara pengarang dalam kreasi cipta sastra, dengan demikian akan menunjukkan adanya perbedaan meskipun dua pengarang itu berangkat dari satu ide yang sama.

Sejalan dengan pendapat Aminuddin, Keraf (2008) menyatakan bahwa gaya adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itu, gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemaikaian kata, frase, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Selain itu, Abrams (dalam Nurgiyantoro 2001:276) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara ekspresi kebahasaan oleh pengarang. Gaya bahasa pada masing-masing pengarang berbeda sehingga gaya bahasa masing-masing karya sastra berbeda.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya adalah keterampilan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.2.6 Tema

Tema adalah dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir (Suharianto 1982:28). Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menunjukkan cerita atau karya sastra

tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Sejalan dengan pendapat di atas Aminuddin (2002:91) mengungkapkan bahwa tema adalah ide atau gagasan atas permasalahan yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Selanjutnya Nurgiyantoro (2001:22) mengatakan bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan umum sebuah karya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tema adalah ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra.

2.2.2.7 Amanat

Amanat menurut Suharianto (1982:70) adalah nilai-nilai yang ada dalam cerita karya sastra selain berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan kata lain, pengarang selain untuk menghibur pembaca (penikmat) juga ingin mengajari pembaca. Ajaran yang ingin disampaikan pengarang itu dinamakan amanat.

Sedangkan Aminuddin (2002:22) berpendapat bahwa amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya. Amanat dapat disampaikan dengan cara tersirat dan tersurat. Tersirat artinya pengarang tidak menyampaikan langsung melalui kalimat-kalimat, tetapi melalui jalan nasib atau penghidupan

pelakunya, sedangkan tersurat berarti pengarang menyampaikan langsung pada pembaca melalui kalimat, baik itu berbentuk keterangan pengarangnya atau dialog pelakunya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya.

2.2.3 Keterkaitan Unsur Intrinsik dengan Kehidupan Sehari-hari

Cerita pendek merupakan cerminan kehidupan. Unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari terletak pada kesamaan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Unsur intrinsik itu memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Unsur intrinsik memiliki kesamaan dengan kehidupan sehari-hari jika unsur intrinsik yang ada dalam cerpen memang betul-betul ada dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan unsur intrinsik yang tidak memiliki kesamaan dengan kehidupan sehari-hari merupakan fiktif atau karangan penulis.

Keterkaitan masing-masing unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari akan dijelaskan sebagai berikut;

1. Tema

Menurut Aminudin (2002:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan

karya fiksi yang diciptakannya. Tema dalam cerpen selalu diangkat dari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat karena karya sastra seringkali timbul setelah melihat keadaan masyarakat yang ada pada saat itu. Siswa dapat menemukan berbagai masalah yang ada di masyarakat melalui membaca cerpen dan menemukan tema.

2. Alur atau Plot

Cerpen melukiskan kisah-kisah kehidupan dan keadaan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide, dan gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita (Situmeang 2012:56). Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebuah akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Plot atau alur adalah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema, atau ketiganya. Alur dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari karena kehidupan sehari-hari merupakan jalinan peristiwa yang dilewati oleh semua manusia. Siswa dapat mengetahui berbagai macam urutan peristiwa yang ada dalam kehidupan masyarakat dari membaca cerpen dan menemukan alur cerita.

3. Penokohan

Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, merupakan dunia subjektivitas yang diciptakan oleh pengarang yang di dalamnya terdapat berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Aspek kehidupan tersebut berupa aspek sosiolologis, psikologis, filsafat, budaya, dan agama.

Keberadaan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari diri pengarang sebagai bagian dari anggota suatu masyarakat (Efendi 2010: 83). Sehingga dalam penciptaannya, pengarang tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial budaya yang melatarinya.

Demikian pula penokohan dalam cerpen. Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan watak tokoh dalam cerpen. Penokohan dalam sebuah cerpen relatif sering berdasar pada kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang penokohan memberi gambaran kepada pembaca tentang berbagai jenis watak manusia dalam masyarakat. Siswa dapat mengenali berbagai watak masyarakat melalui penyajian tokoh-tokoh dalam cerpen.

4. Latar atau setting

Latar atau setting merupakan lingkungan cerita yang berkaitan dengan masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, lingkungan sosial, dan lingkungan alam yang digambarkan guna menghidupkan peristiwa. Setting dalam dunia fiksi bukan hanya *background*, artinya bukan menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Latar sebuah cerpen relatif sering menggambarkan tempat, waktu, dan suasana tertentu. Seperti pendapat Damono (2006:53) bahwa sastra bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari masyarakat yang melahirkan dan menikmatinya. Sastra mempunyai kedudukan, peran, dan kegunaan dalam masyarakat. Penggambaran latar dalam cerpen dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Pembaca dapat mengetahui keadaan suatu tempat tertentu dengan membaca cerpen. Selain itu pembaca juga dapat mengetahui keadaan pada suatu tempat dalam waktu

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

tertentu. Misalnya, pembaca dapat mengetahui keadaan suatu tempat pada zaman penjajahan melalui cerpen yang memiliki latar zaman penjajahan.

5. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pandang pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminuddin 2002:90). Sudut pandang pengarang yang hanya menceritakan apa yang terjadi menurut penglihatannya dan pengarang tidak masuk pada diri tokoh sering disebut sudut pandang orang ketiga, sedangkan sudut pandang pengarang yang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita biasa disebut sudut pandang orang pertama. Seorang pembaca dapat mengetahui tentang cara pengarang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam masa tertentu dengan sudut pandang tertentu.

6. Gaya Bahasa

Berbicara masalah karya sastra memang unsur bahasa tidak dapat lepas dan diabaikan begitu saja. Bahkan karya sastra dapat dipastikan tidak akan ada, bila tidak ada bahasa. Mulyani (2010:54-55) mengemukakan bahwa bahasa dalam karya sastra merupakan alat yang utama dalam mengekspresikan ide-ide penyair atau pengarang. Bahasa dalam karya sastra dapat diolah, ditata, dan digaraf sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga menjadi suatu karya sastra yang baik.

Gaya adalah keterampilan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya. Seorang pembaca dapat mengetahui tentang gaya berbahasa pada tempat dan waktu tertentu

dengan membaca cerpen. Setiap orang dengan watak berbeda memiliki gaya bahasa yang relatif berbeda pula. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui berbegai gaya bahasa dari membaca cerpen.

7. Amanat

Sastra mengajak menyelami fakta-fakta sosial secara lebih mendalam. Sastra menghimpun suatu pengetahuan tentang masyarakat dan memiliki relevansi dengan kehidupan yang bisa diserap menjadi pengalaman sosial bagi pembacanya sehingga menumbuhkan kepekaan sosial dan sikap kritis. Nilai etika atau moral dalam sastra yang baik haruslah karya sastra yang memberikan wawasan terhadap pencerahan pemikiran dan *ruhiyah* serta mendidik, mempunyai etika terhadap perkembangan perilaku pembacanya (Mulyono 2006). Dengan demikian amanat dalam cerpen selalu memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembaca dapat belajar berbagai nilai kehidupan bermasyarakat dari amanat cerpen.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut: Pertama, membaca cerpen secara tenang dan saksama. Kedua, mencoba menemukan unsur intrinsik cerpen. Ketiga, mencoba menelaah unsur intrinsik dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.4 Hakikat Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, tujuan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, pemilihan materi menganalisis cerpen, dan kriteria pemilihan cerpen.

2.2.4.1 Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan 1997:7). Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif, suatu bentuk penyerapan aktif. Dalam kegiatan membaca pikiran dan mental dilibatkan secara aktif, tidak hanya aktivitas fisik saja.

Kemampuan membaca yang bersifat aktif reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan atau proses *decoding,* kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain (Nurgiyantoro 2001:211). Kegiatan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan aktif reseptif. Hal inilah yang mendasari pemilihan judul menggunakan kata ‘kemampuan’.

Karya sastra dalam bentuk karya pendek banyak beredar di masyarakat dan dengan mudah didapat. Proses pembelajaran sastra memberikan pengalaman bersastra kepada siswa. Menganalisis cerpen akan memberikan pengetahuan dan wawasan serta rasa bangga terhadap karya sastra Indonesia sebagai karya intelektual bangsa (Yuliantini 2012:3).

Cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra mengungkap berbagai realita dinamika kehidupan. Oleh karena itu, cerpen dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari melalui pengaitan unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur-unsur tersebut di antaranya, tokoh, penokohan, latar, alur, tema, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur intrinsik ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2.2.4.2 Tujuan Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

PERPUSTAKAAN UNNES

Tujuan pembelajaran sastra khususnya pembelajaran menganalisis cerpen adalah terwujudnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra khususnya cerpen secara memadai. Kejelasan tujuan pembelajaran sastra khususnya cerpen sangat penting sebab akan memberi pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai. Pemilihan bahan pembelajaran dan bahan yang diteskan harus menopang tercapainya tujuan

yaitu membimbing dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra siswa (Nurgiyantoro 2001:293).

2.2.4.3 Pemilihan Materi Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan oleh guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran terdiri atas fakta-fakta genelasisasi, konsep, hukum/aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran (Ibrahim dan Syaodih 2003:100).

Secara garis besar bahan pembelajaran sastra dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu: (1) bahan apresiasi tak langsung berfungsi untuk menunjang berhasilnya pembelajaran apresiasi yang bersifat langsung. Bahan apresiasi tak langsung menyaran pada bahan pembelajaran yang bersifat teoretis dan sejarah yaitu teori sastra dan sejarah sastra; (2) bahan apresiasi langsung mengarah pada pengertian bahwa siswa langsung dihadapkan pada berbagai jenis karya sastra. Siswa secara kritis dibimbing utuk memahami, mengenali berbagai unsurnya yang khas, menunjukkan kaitan diantara berbagai unsur yang semuanya tercakup dalam wadah apresiasi sastra (Nurgiyantoro 2001:293). Materi pembelajaran menganalisis

keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari termasuk dalam bahan apresiasi langsung. Berdasarkan pemilihan materi pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari hendaknya dibutuhkan pemilihan cerpen untuk bahan yang akan digunakan dalam mengapresiasi cerpen.

Pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan bagian dari pembelajaran membaca karya sastra. Nurgiyantoro (2001:228) mengemukakan bahwa kemampuan membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Oleh karena itu, bahan pembelajaran hendaklah yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan cerpen sebagai bahan pembelajaran kemampuan menganalisis cerpen hendaknya juga mempertimbangkan beberapa faktor. Rahmanto (1996:27-33) menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar cerpen adalah:

a. Latar Belakang Budaya

Pada umumnya siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dengan dengan kehidupan dunianya.

b. Aspek Psikologis

Dalam memilih bahan ajar sastra tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya

PERPUSTAKAAN UNNES

terhadap minat siswa dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, dan kesiapan bekerja sama.

c. Aspek Kebahasaan

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang akan dibahas, tapi juga faktor lain seperti cara penulisan, ciri bahasa sastra pada waktu penulisan karya, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang.

2.2.4.4 Penilaian Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari termasuk dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Aminuddin (2002: 34) mengungkapkan tiga jenis penilaian apresiasi sastra antara lain: 1) aspek kognitif, 2) aspek emotif, 3) aspek evaluatif. Penilaian kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen termasuk dalam pembelajaran membaca cerpen merupakan penilaian aspek kognitif karena menilai kemampuan yang terkandung dalam cerpen. Kegiatan memehami informasi itu sendiri sebagai suatu aktivitas kognitif dapt dilakukan atau berjenjang, sebagaimana ranah kognitif yang

dikembangkan Bloom (dalam Ismiwati 2011:222) adalah: 1) tingkat ingatan, 2) tingkat pemahaman, 3) tingkat penerapan, 4) tingkat analisis, 5) tingkat sintesis, 6) tingkat evaluasi.

Penilaian kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari merupakan tingkat analisis. Membaca pada tingkat analisis menuntut siswa untuk mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana, mengenali, mengidentifikasi, atau membedakan pesan dan atau informasi (Nurgiyantoro 2001:239). Aktivitas kognitif yang dituntut dalam tugas ini lebih dari sekadar memahami isi cerpen. Pemahaman yang dituntut adalah pemahaman secara lebih kritis dan terinci sampai bagian-bagian khusus.

2.2.5 Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengertian pembelajaran kooperatif dan karakteristik pembelajaran kooperatif.

2.2.5.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2008:4-5) merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu,

saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan pertisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Pembelajaran kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapinya dengan tepat. Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi keberhasilan individual ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

2.2.5.2 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooeratif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2012), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a. Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarsiswa yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya. Siswa yang terlibat dalam Pembelajaran kooperatif akan memahami bahwa mereka diharapkan untuk belajar dan melakukan aktivitas bersama-sama serta dapat menunjukkan bahwa mereka dapat memahami isi materi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

c. Kesempatan yang sama untuk sukses

Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk menguasai materi pembelajaran dan mendapatkan penghargaan dari kemampuan yang dicapainya.

2.2.6 Metode *Jigsaw*

Proses pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk meilhat jati dirinya adalah dengan kerja kelompok (Siskandar 2009:178). Menurut Joice (dalam Ahmadi 2011:13) metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menemukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Dalam pembelajaran *Jigsaw* siswa dapat saling bertukar pendapat dan saling membantu sehingga siswa lebih kreatif dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran *Jigsaw* termasuk kedalam metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda (Amri dan Ahmadi 2009:67). Dengan demikian, pembelajaran *Jigsaw* akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkonstruksikan sendiri konsep yang sudah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih meningkatkan aktivitasnya dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang dipelajari pada papan tulis, penanyangan *power point* dan sebagainya. Lalu guru menanyakan kepada siswa tentang topik yang akan dipelajari (Suprijono 2009:89). Metode *Jigsaw* merupakan metode yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan uraian penyampaian (Aryani 2008:56).

Sejalan dengan pendapat Suprijono, Lie (dalam Syarifah 2009:23). menyatakan bahwa Metode tipe *Jigsaw* merupakan salah satu dari metode pembelajaran kooperatif. Metode *Jigsaw* adalah metode pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang heterogen dan siswa belajar saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Setiap kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikannua kepada anggota kelompok lain.

Melalui belajar dari teman sebaya dengan bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari (Indriasih 2009:81). Proses pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan lancar jika guru sungguh-sungguh melaksanakan perannya dengan baik. Keberhasilan belajar menurut metode ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individual secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin

baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Aryani (2008) mengungkapkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Jigsaw* adalah:

1) pilihlah materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian),
2) bagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. jika jumlah siswa 50, sementara jumlah segmen yang ada 5, maka masing-masing kelompok terdiri atas 10 orang. jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua sehingga setiap kelompok terdiri atas 5 orang, kemudian setelah proses selesai gabungkan kedua kelompok pecahan tersebut,
3) setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda,
4) setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok,
5) kembalikan suasan kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok,
6) beri siswa beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

Cara kerja jigsaw menurut Isjoni (2009:54-56) adalah:

1) Tahap pertama adalah pembentukan kelompok asal, jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi agar siswa bekerja secara efektif.
2) Tahap kedua adalah pemberian tugas kepada masing-masing anggota kelompok asal.
3) Tahap ketiga adalah siswa dengan tugas yang sama berkumpul dalam kelompok ahli dan membahas materi yang menjadi tanggungjawab mereka.
4) Tahap keempat adalah siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil temuan materi yang didapat dari hasil diskusi dalam kelompok ahli.
5) Tahap kelima adalah penyelenggaraan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi.

Untuk lebih jelas cara kerja jigsaw dapat dilihat dari bagan 1 berikut ini:

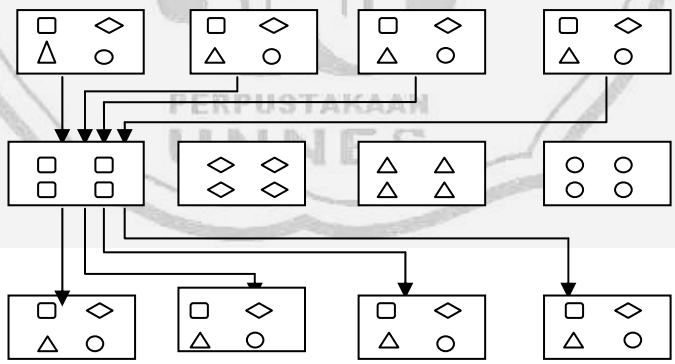

Bagan 1 Alur Pembelajaran Metode *Jigsaw*

Keterangan: Baris I dan III : Kelompok asal

Baris II : Kelompok ahli

2.2.6.1 Kelebihan dan Kelemahan Metode Jigsaw

Menurut Isjoni (2009:63) kelebihan dan kelemahan metode jigsaw adalah: Kelebihan metode jigsaw: 1) memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif, dam bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, 2) memberi kesempatan setiap siswa untuk berpikir kritis, 3) memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok, 4) diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi.

Kelemahan metode jigsaw adalah: 1) kegiatan pembelajaran membutuhkan waktu yang relatif lama, 2) bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda, 3) materi yang diajarkan harus bisa dibagi menjadi bagian-bagian sehingga dapat didiskusikan dalam kelompok. Dalam masalah ini kelemahan diatasi dengan cara : 1) pembagian waktu dalam proses pembelajaran, waktu pada proses inti pembelajaran lebih lama dibanding dengan waktu pada proses awal dan akhir pembelajaran, 2) guru memantau seluruh siswa dengan baik saat pembelajaran berlangsung, 3) materi yang diteliti adalah materi tentang keterkaitan unsur intrinsik cerpen sehingga materi tersebut dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang dapat didiskusikan dalam kelompok.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Begitu juga dengan metode jigsaw. Keberhasilan belajar menurut metode ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individual secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin

PERPUSTAKAAN UNNES

baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dengan teman dengan langkah berdiskusi dapat mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut (Suryosubroto 2009:169). Selain itu melalui belajar dari teman sebaya dengan bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

2.2.8 Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Melalui Metode *Jigsaw*

Pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari merupakan pembelajaran apresiasi cerpen. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasisi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya serta lingkungan hidup. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra bukanlah hafalan, melainkan berupa aktivitas siswa dengan karya sastra.

Kegiatan mengapresiasi sastra di sekolah diharapkan dapat mendidik siswa menjadi lebih peka terhadap masyarakat. Pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap masyarakat. Salah satu alternatif yang dapat diupayakan dalam meningkatkan analisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari adalah melalui penggunaan metode *Jigsaw*.

Metode *Jigsaw* merupakan metode dalam pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, diskusi atau kerjasama dengan teman. Hasil belajar diperoleh dari teman sebaya yang menjelaskan apa saja yang diperolehnya dalam diskusi pada kelompok subbab.

Cara kerja metode ini yaitu guru membentuk kelas menjadi kelompok-kelompok. Kemudian guru memberikan cerpen pada masing-masing siswa. Marno dan Idris (2009:154) menyatakan bahwa *Jigsaw* dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca cerpen tersebut. Setiap siswa dalam kelompok diberi tugas untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik tertentu dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali kepada kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok asal.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal dalam menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari masih rendah. Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran ini adalah karena rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, penggunaaan metode pembelajaran yang kurang menarik minat siswa, nilai siswa rendah dan belum mencapai ketuntasan.

Oleh karena itu, metode jigsaw digunakan pada pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal. Metode Jigsaw dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari mampu menarik minat siswa terhadap pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, membantu guru untuk menemukan alternatif metode yang menarik minat siswa, membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Berikut disajikan bagan kerangka berpikir penelitian ini.

Kemampuan siswa kelas x.7 sma negeri 1 comal dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari masih rendah

↓

1. Rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
2. Penggunaaan metode pembelajaran yang kurang menarik minat siswa
3. Nilai siswa rendah dan belum mencapai ketuntasan

↓

Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari melalui Metode *Jigsaw* pada Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal

↓

1. Menarik minat siswa terhadap pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
2. Membantu guru untuk menemukan alternatif metode yang menarik minat siswa.
3. Membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari

↓

Peningkatan Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari melalui Metode *Jigsaw* pada Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal

Bagan 2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah jika dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari diterapkan metode *Jigsaw* maka kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal akan mengalami peningkatan, serta perilaku siswa dalam pembelajaran mengalami perubahan yang lebih baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan demikian, penelitian ini berbasis kelas yang meilbatkan komponen yang ada di dalam kelas yaitu siswa, guru, materi pelajaran, dan metode pembelajaran yang terangkum dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas ini mencakup 4 aspek pokok, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Permasalahan-permasalahan siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II. Berikut ini adalah gambar penelitian yang dilaksanakan.

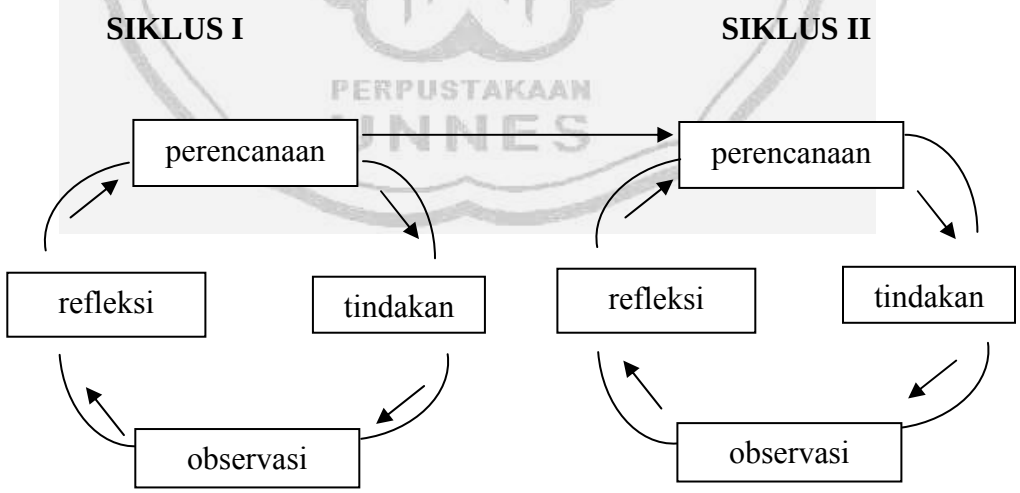

Bagan 3
Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Pada pratindakan berisi renungan dalam mengajar sehingga dapat menemukan kelemahan-kelemahan, kekurangan dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari kemudian dilakukan dengan tindak lanjut yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tentang pembelajaran sastra, adapun tahapan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II sebagai berikut:

1) Perencanaan

Tahapan perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Perencanaan harus dibuat oleh peneliti sebelum peneliti melangkah lebih lanjut.

Pada perencanaan siklus I dilakukan persiapan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw: 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw, 2) menentukan cerpen yang akan digunakan, 3) mempersiapkan instrumen penilaian yaitu instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari beserta kriteria penilaiannya, dan instrumen nontes berupa pedoman observasi, jurnal siswa dan guru, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi foto, 4) menyiapkan perangkat tes menganalisis keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari yang berupa

soal tes, pedoman penskoran, dan penilaian, 5) berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan kelas yang akan diteliti.

2) Tindakan

Tindakan penelitian adalah pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen melalui metode *jigsaw*.

3) Observasi

Tahap observasi merupakan tahapan peneliti mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi. Dalam melaksanakan observasi, peneliti dibantu oleh salah seorang rekan untuk dan guru bahasa Indonesia untuk mencatat hal-hal yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Data yang dieproleh pada siklus I sebagai acuan dalam perbaikan siklus II, serta dijadikan refleksi.

4) Refleksi

Refleksi adalah kegiatan perenungan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir pembelajaran. refleksi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelebihan atau kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil perenungan pada tahap refleksi ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pada pembelajaran berikutnya sehingga diharapkan pembelajaran

berikutnya menjadi lebih baik. Refleksi pada siklus I dijadikan masukan dalam perbaikan langkah pada siklus II. Dengan demikian, didapatkan perbaikan perencanaan dan tindakan pada siklus II sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh menjadi lebih baik dan sesuai dengan harapan.

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Proses tindakan siklus I terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, pengamatan, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan kegiatan dengan menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk memecahkan masalah. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw*.

Pada tahap perencanaan ini juga dipersiapkan rencana pembelajaran dan rancangan evaluasi yang meliputi tes dan nontes. Rencana pembelajaran ini dilakukan sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran agar pembelajaran dapat tercapai. Peneliti menyiapkan rancangan evaluasi yang meliputi tes dan nontes. Rancangan evaluasi yang meliputi tes dan non tes. Rancangan evaluasi yang meliputi tes yaitu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan dokumentasi yang berupa foto. Setelah meyiakan alat tes dan

nontes, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan dalam siklus I meliputi apersepsi, proses pembelajaran dan evaluasi. Tindakan ini dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen kelas X.7 SMA N 1 Comal. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *Jigsaw*. Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Pendahuluan

Tahap pendahuluan merupakan tahap untuk mempersiapkan menrtal siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dan dapat berlangsung dengan baik. Pada tahap ini hal-hal yang akan dilakukan peneliti adalah: (1) Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran, (2) Guru menggali pengetahuan siswa tentang unsur intrinsik cerpen, (3) Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

2) Inti

Tahap ini terwujud dalam bentuk proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa. Kegiatan ini merupakan tahap melaksanakan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan peneliti adalah: (1) guru menjelaskan materi tentang unsur intrinsik cerpen, (2) guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *jigsaw*, (3) siswa mendengarkan penjelasan guru, (4) siswa diminta berkelompok menjadi lima kelompok yang selanjutnya disebut kelompok asal, (5) masing-masing anggota kelompok mendapat tugas menjadi ahli suatu unsur intrinsik tertentu, (6) siswa dengan tugas yang sama berkelompok menjadi kelompok ahli, (7) siswa menemukan teori keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara berdiskusi dalam kelompok ahli, (8) siswa kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil temuan dalam kelompok ahli, (9) guru membagikan cerpen kepada masing-masing siswa, (10) siswa menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara individu, (11) guru memberi masukan tentang kekurangan-kekurangan yang masih ada, (12) guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan.

3) Penutup

Pada tahap ini bersama guru, siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran hari itu dan membuat simpulan terhadap pembelajaran menganalisis

keterkaitan unsur intrinsikcerpen dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk mengetahui kekurangan yang ada dalam siklus ini.

3.1.1.3 Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan sekaligus untuk mengetahui hasil belajar siswa serta perilaku siswa selama proses pembelajaran. Selain menggunakan pedoman observasi, peneliti juga melakukan pemotretan selama pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran. Hasil pemotretan ini digunakan sebagai gambaran siswa yang diabadikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti meminta tanggapan siswa, kesan, dan pesan terhadap materi, dan proses pembelajaran, yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Tanggapan tersebut tertulis dalam jurnal siswa.

Wawancara untuk memperoleh data berdasarkan pendapat siswa tentang pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode pembelajaran *Jigsaw*. Wawancara dilakukan di luar kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan pada siswa yang memiliki kemampuan berbeda, yaitu terhadap siswa yang mendapat nilai tertinggi dan siswa yang mendapat

nilai terendah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap karena masing-masing telah terwakili.

3.1.1.4 Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Sebanyak 20 siswa atau sekitar 50% dari 40 siswa masih memperoleh nilai dibawah 70 sedangkan nilai rata-rata siswa hanya 68,92.

Beberapa siswa masih terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw. Selama proses pembelajaran beberapa siswa tampak pasif dan tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, ada beberapa siswa yang terlihat berbicara dan mengganggu temannya pada saat pembelajaran berlangsung.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Upaya perbaikan yang akan dilakukan peneliti pada siklus II antara lain: (1) guru kembali menjelaskan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari (2) meminta siswa untuk menuliskan bukti keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari, dan (3) menggunakan cerpen yang berbeda dengan siklus I. Refleksi pada siklus I digunakan untuk mengubah strategi dan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II.

3.1.2 Prosedur Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, pengamatan, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Pada dasarnya pelaksanaan proses pembelajaran dalam siklus II sama dengan siklus I. Siklus I dapat digunakan sebagai refleksi untuk siklus II. Siklus II digunakan untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang masih kurang pada siklus I, sehingga pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *Jigsaw* dibandingkan siklus I.

Pada tahap perencanaan siklus II, berdasarkan refleksi siklus I meliputi: menyiapkan soal tes dan kriteria penilaian, pedoman observasi, pedoman jurnal, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto. Peneliti juga berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembe lajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. tindakan ini difokuskan pada hal-hal yang penting bagi peningkatan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan

tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I yakni tahap pendahuluan, inti, penutup.

(1) Pendahuluan

Pada pendahuluan siklus II ini guru melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran, (2) guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, (3) siswa dan guru bertanya jawab tentang kesulitan yang dialami pada siklus I.

(2) Inti

Pada kegiatan inti, tindakan yang dilakukan peniliti siklus II ini adalah : (1) guru menjelaskan kembali materi tentang keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, (2) guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *jigsaw,* (3) siswa mendengarkan penjelasan guru, (4) siswa diminta berkelompok menjadi lima kelompok yang selanjutnya disebut kelompok asal, (5) masing-masing anggota kelompok mendapat tugas menjadi ahli suatu unsur intrinsik tertentu, (6) siswa dengan tugas yang sama berkelompok menjadi kelompok ahli, (7) siswa menemukan teori keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara berdiskusi dalam kelompok ahli, (8) siswa kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil temuan dalam kelompok ahli, (9) guru membagikan cerpen kepada masing-masing siswa, (10) siswa menemukan keterkaitan

unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara individu, (11) guru memberi masukan tentang kekurangan-kekurangan yang masih ada, (12) guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan.

(3) Penutup

Tindakan selanjutnya guru bersama siswa melakukan refleksi pada proses pembelajaran siklus II.

3.1.2.3 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap semua perubahan laku dan sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II, peneliti memberi perhatian yang lebih terhadap siswa yang belum baik dalam bersikap pada proses pembelajaran. sehingga adanya peningkatan hasil tes dan perilaku siswa dalam mengerjakan tugas dan keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Observator juga melakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan pedoman observasi dan melakukan pemotretan selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara di luar jam pelajaran terutama kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan nilai rendah, dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.1.2.4 Refleksi

Peneliti merefleksi perubahan-perubahan sikap dan peningkatan kemampuan menemukan keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada diri siswa dengan cara menganalisis hasil tes dan nontes selama proses pembelajaran siklus II berlangsung. Dari refleksi tersebut, dapat diketahui keberhasilan penggunaan metode *Jigsaw*.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal. Kelas X.7 berjumlah 40 siswa terdiri atas 26 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki . Kelas X.7 merupakan salah satu kelas X dari sembilan kelas yang ada di SMA Negeri 1 Comal Pemalang.

Peneliti memilih kelas X.7 sebagai subjek penelitian dengan berdasarkan pada kurang berhasilnya pembelajaran sastra membaca untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X, guru tersebut menyatakan bahwa di kelas X.7 pada umumnya siswa kurang respon terhadap pembelajaran sastra menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan menganalisis keterkaitan unsur

intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari siswa kelas X.7 paling rendah dibandingkan kelas yang lain yaitu dengan nilai rata-rata 6,8.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Penelitian ini mengungkap dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel yang menyebabkan perubahan dalam penelitian ini adalah metode *jigsaw*, sedangkan variabel terikat atau variabel yang diukur untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

3.3.1 Variabel Metode *Jigsaw*

Metode *Jigsaw* merupakan salam satu dari metode pembelajaran kooperatif. Metode *Jigsaw* adalah metode pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang heterogen dan siswa belajar saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Lie dalam Syarifah 2009:23). Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Setiap kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikannua kepada anggota kelompok lain.

Langkah-langkah metode pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut: 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 tim, 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi

yang berbeda, 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka., 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali kepada kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Target tingkat keberhasilan setiap siswa ditetapkan jika siswa mampu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw dan nilai memenuhi batas tuntas serta terjadi perubahan perilaku pada siswa.

3.3.2 Variabel Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Hasil yang diteliti meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes dinilai berdasarkan analisis siswa dalam mengaitkan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan hasil nontes dilihat dari perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsic cerpen dengan kehidupan sehair-hari melalui metode *jigsaw*.

3.4 Indikator Kinerja

Indikator kinerja penelitian ini terdiri atas indikator kuantitatif, indikator kualitatif, serta indikator proses.

3.4.1 Indikator Kuantitatif

Indikator kuantitatif penelitin ini adalah ketercapaian target keterampilan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari siswa yang diketahui melalui hasil tes. Siswa dinyatakan berhasil melakukan pembelajaran keterampilan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari apabila nilai yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditentukan target nilai ketuntasan dalam penelitian ini sebesar 70. Keberhasilan klasikal adalah siswa yang mencapai nilai 70 setidaknya berjumlah 70% dari jumlah seluruh siswa yang diteliti.

3.4.2 Indikator Kualitatif

Indikator kualitatif penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik nontes. Siswa dinyatakan berhasil jika perilaku berubah ke arah positif dari sebelumnya. Perilaku siswa yang menunjukkan ke arah positif antara lain: 1) keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran, 3) kepartisipasifan siswa dalam kelompok, 4) kedisiplinan siswa terhadap tugas yang diberikan , 5) tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

3.4.3 Indikator Proses

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Indikator proses penelitian ini adalah berbagai aspek yang diamatai selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran meliputi : 1) intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 2) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 3) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 4) intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 5) reflektif atau tidaknya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas instrumen tes dan nontes.

3.5.1 Instrumen Tes

Dalam instrumen tes, aspek-aspek yang dinilai meliputi : 1) penjelasan keterkaitan alur atau plot dengan kehidupan sehari-hari, 2) penjelasan keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari, 3) penjelasan keterkaitan sudut pandang dengan

PERPUSTAKAAN UNNES

kehidupan sehari-hari, dan 4) penjelasan keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari, 5) penjelasan keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari, 6) penjelasan keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari, 7) penjelasan keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari. Dalam setiap aspek, ditentukan skor maksimal yang besarnya berbeda-beda tergantung pada peran pentingnya unsur-unsur tersebut dalam sebuah cerpen. Dalam penentuan nilai digunakan pedoman penskoran berdasarkan kriteria dari masing-masing aspek penilaian.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Menemukan Keterkaitan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

No.	Aspek	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun secara logis. ada puncak serta penyelesaian masalah	15
		Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun cukup logis, ada puncak serta penyelesaian masalah	12
		Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun kurang logis, kurang ada puncak serta penyelesaian masalah.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun tidak logis, tidak ada puncak maupun penyelesaian masalah.	6

2.	Keterkaitan Tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti .	12
		Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
3.	Keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
4.	Keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
5.	Keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
6.	Keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	10
		Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	8
		Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
		Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	4

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

7.	Keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa akan mendapat skor maksimal apabila siswa mendapat skor tertinggi dari keenam aspek penilaian yang ditentukan. Jadi, siswa akan memperoleh nilai maksimal apabila siswa tersebut mendapat skor sebanyak 100 dari jumlah skor ketujuh aspek yang didapat. Berikut akan disajikan tabel aspek penilaian dan skor maksimal.

Tabel 2 Aspek Penilaian dan Skor Maksimal

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Penjelasan tentang keterkaitan alur atau plot dengan kehidupan sehari-hari	15
2.	Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari	15
3.	Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari	15

4.	Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari	15
5.	Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari	15
6.	Penjelasan tentang keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari	10
7.	Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari	15
8.	Jumlah	100

Nilai akhir $= \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$

Rata-rata $= \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}}$

Dalam penelitian ini, keberhasilan pembelajaran ditandai dengan peningkatan keterampilan menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen siswa. Peningkatan keterampilan ini ditandai dengan peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui peningkatan nilai tersebut, peneliti menetapkan pedoman penilaian kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 3 Pedoman Penilaian Kemampuan Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

No.	Hasil yang Dicapai Siswa	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup baik
4.	0-59	Kurang baik

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan sekali dalam tiap siklus yaitu dilakukan di akhir siklus. Dari siklus I akan diperoleh nilai menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, kemudian hasil tes pada siklus I tersebut ditindak lanjuti pada siklus II. Nilai keterampilan siswa diperoleh dari nilai akhir yang kemudian dapat dilihat kategori keterampilan siswa sesuai dengan pedoman yang telah disusun.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4 Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa

No.	Kode responden	Aspek penilaian							Skor	Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7			
1.	R-1										
2.	R-2										

3.	R-3										
….											

Keterangan:

1= Penjelasan tentang keterkaitan alur atau plot dengan kehidupan sehari-hari

2= penjelasan tokoh dan penokohan.

2= Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari

3= Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari

4= Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari

5= Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari

6= Penjelasan tentang keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari

7= Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari

R= kode responden.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.5.2 Instrumen Nontes

Untuk pengambilan data berupa sikap maupun perilaku siswa dalam pembelajaran membaca karya sastra, peneliti menggunakan bentuk instrumen nontes. Instrumen nontes ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai alat untuk mengambil data dengan langkah peniliti membuat catatan khusus selama melakukan pengamatan terhadap siswa dalam pembelajaran menemukan keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran meliputi : 1) intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 2) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 3) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 4) intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 5) reflektif atau tidaknya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang diamati pada perubahan perilaku antara lain: 1) keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran, 3) tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh

guru. Pada tahap observasi ini, peneliti dan guru memberikan tanda *chek list* (√) pada lembar observasi berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berlangsung.

3.5.2.2 Pedoman Dokumentasi Foto

Dalam penilitian ini, peneliti juga menggunakan instrumen nontes berupa dokumentasi foto sebagai alat untuk memperoleh bukti mengenai berlangsungnya proses pembelajaran. Dokumentasi foto ini dipandang perlu sebagai bukti bahwa proses pembelajaran benar-benar berlangsung dan juga sebagai bukti analisis pada setiap siklus.

Aspek yang diamati dalam dokumentasi foto meliputi 1) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 2) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 3) intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

3.5.2.3 Pedoman Jurnal

Pedoman jurnal merupakan salah satu instrumen nontes yang digunakan peniliti dalam penelitian ini. Pedoman jurnal ini dibuat oleh siswa dan guru dengan aspek yang berlainan. Jurnal guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung secara tertulis. Aspek yang

diamati dalam jurnal guru adalah: 1) kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, 3) perilaku siswa yang paling menonjol saat pembelajaran, 4) suasana kelas selama pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*.

Jurnal siswa berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung secara tertulis. Aspek pertanyaan yang digunakan dalam jurnal siswa meliputi: 1) kesan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) kesulitan yang dialami siswa pada kegiatan pembelajaran**,** 3) saran siswa untuk pembelajaran selanjutnya.

3.5.2.4 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan salah satu cara untuk mengambil data secara langsung terhadap beberapa responden. Data yang diambil berupa tanggapan terhadap pembelajaran menemukan keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan metode *Jigsaw* dan beberapa kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Wawancara tidak dilakukan pada semua siswa, hanya dipilih siswa dengan kategori tertentu, misalnya siswa dengan nilai tertinggi, siswa nilai terendah, siwa dengan perilaku yang positif maupun siswa dengan perilaku kurang.

Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada aspek-aspek yang ingin diungkap meliputi: 1) kesan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) kesulitan yang dialami siswa pada kegiatan pembelajaran, 3) pendapat siswa terhadap tugas

yang diberikan oleh guru, 4) pemahaman siswa terhadap materi, 5) saran yang diberikan siswa kepada guru untuk pembelajaran selanjutnya.

3.5.3 Validitas Instrumen

Uji instrumen untuk mengetahui validitas instrumen dilakukan dengan uji validitas permukaan dan validitas isi. Validitas permukaan dengan cara berkonsultasi dengan pembimbing dan guru bidang studi sehingga diperoleh kesepakatan bersama bahwa instrumen yang ditentukan telah valid.

Validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan semua aspek kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari yang diginakan untuk menilai dan berdasrkan landasan teori yang ada.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan suatu alat penelitian yang akurat, karena hasilnya sangat menentukan mutu dan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan teknik nontes.

3.6.1 Teknik Tes

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes yang dilakukan sebanyak dua kali yakni pada siklus pertama dan siklus kedua. Kekurangan yang terdapat pada siklus pertama harus diperbaiki pada siklus kedua.

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan adalah observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto

3.6.2.1 Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Observasi dilakukan pada semua siswa dengan memberikan tanda *check list* pada pedoman observasi berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berlangsung. Teknik observasi ini tujuannya adalah menyimpulkan data dan mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran

3.6.2.2 Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran. Wawancara digunakan untuk mengungkap data penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran selesai dengan menggunakan alat perekam. Wawancara ditujukan kepada siswa tertentu yang mendapat nilai tertinggi,

nilai sedang, dan nilai rendah. Kegiatan wawancara ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat. Hal ini bertujuan agar jawaban siswa lebih jujur dan terbuka.

3.6.2.3 Teknik Jurnal

Pengisian jurnal dilakukan setelah pembelajaran selesai. Jurnal dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui respon dan minat siswa terhadap pembelajan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode *Jigsaw*, kesulitan yang dihadapi siswa dan kesan pesan siswa setelah mebgikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Jigsaw*. Guru mengamati proses pembelajaran dengan memperhatikan pedoman jurnal yang telah dibuat peneliti.

3.6.2.4 Teknik Dokumentasi Foto

Peneliti menggunakan dokumentasi yang berupa pengambilan gambar foto pada saat penelitian berlangsung. Gambar foto ini menghasilkan data yang autentik karena pengambilan foto tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. dokumentasi berupa foto ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

3.7.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitasif yang diperoleh dari hasil tes menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada siklus I dan siklus II. Analisis data tes secara kuanttatif delakukan dengan merekap skor rata-rata kelas, dan menghitung persentase. Persentasi skor rata-rata kelas, dan menghitung persentase. Persentase skor dihitung menggunakan rumus berikut:

$$SP = \frac{SS}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Skor Persentase

SS= Skor yang dicapai siswa

R= Responden

Hasil perhitungan nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan, yaitu antara siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan menemukan keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *Jigsaw*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari data nontes yaitu data observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Adapun langkah penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis pedoman observasi yang telah diisi saat pembelajaran dan mengklasifikasikannya dengan teman peneliti yang membantu dalam penelitian. Data jurnal dianalisis dengan cara membaca seluruh jurnal siswa dan guru. Data wawancara dianalisis dengan cara membaca lagi catatan wawancara dan dengan memutar kembali rekaman jika catatan kurang jelas. Data dokumentasi dianalisis dengan cara melihat kembali gambar yang telah dambil ketika pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh dari hasil tes sklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode *Jigsaw*.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan berupa hasil tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Tindakan siklus I dan II disetiap tesnya terdiri atas tujuh aspek, yaitu aspek keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari. Data nontes yang diuraikan pada siklus I dan siklus II berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus 1

Siklus I adalah tindakan awal pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan metode *Jigsaw*. Tindakan pada siklus I ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran kemampuan menganalisis keterkitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari siswa kelas X.7 SMA N 1 Comal. Penelitian siklus I dilaksananakan pada tanggal 2 Mei 2013 pukul 12.00-13.30 WIB.

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Siklus I

Proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw antara lain: 1) intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 2) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 3) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 4) intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 5) reflektif atau tidaknya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Hasil proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw pada siklus I dijelaskan pada tabel 5 berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 5 Hasil Proses Pembelajaran Siklus I

Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase (%)
1. Intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	32	80%
2. Kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	24	60%
3. Kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang	30	75%

terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.		
4. Intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	35	87,5%
5. Reflektif atau tidaknya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran	36	90%

Keterangan :

- Sangat baik : 85% - 100%
- Baik : 75%-84%
- Cukup baik : 65% - 74%
- Kurang : < 65%

Berdasarkan tabel 5 diketahui proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw cukup baik. Dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw tercatat 32 atau sebesar 80% dalam kategori baik siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran, sebanyak 24 siswa atau sebesar 60% dalam kategori kurang kondusif pada proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, sebanyak 30 siswa atau 75% termasuk kategori baik siswa mampu berdiskusi secara kondusif pada proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Pada aspek keempat sebanyak 35 siswa atau sebesar 87,5% termasuk kategori sangat baik siswa mampu mengikuti proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan

unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara intensif. Aspek terakhir sebanyak 36 siswa atau 90% siswa mampu mengikuti kegiatan refleksi dengan baik.

4.1.1.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Siswa untuk Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi tentang proses penumbuham minat siswa menunjukkan bahwa 32 atau sebesar 80% dalam kategori baik siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan keantusiasan ketika guru melakukan apersepsi. Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa berminat dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat guru melakukan apersepsi. Mereka hanya diam dan ada juga yang meletakkan kepalanya di atas meja.

Proses pemnumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari diawali guru bertanya jawab dengan siswa tentang unsur intrinsik cerpen. Proses tanya jawab bertujuan agar guru mengetahui kemampuan dasar siswa pada materi unsur inrtinsik cerpen. Pada tahap yang pertama ini, dapat dikategorikan dalam proses pembelajaran karena tanya jawab dengan siswa merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang sudah tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Guru menjelaskan tujuan dan manfaat yang diperoleh dari pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen

dengan kehdiupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan tujuan dan manfaat menganalisis unsur intrinsik cerpen supaya siswa lebih tertarik dan menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

4.1.1.1.2 Kekondusifan Proses Diskusi dalam Kelompok Ahli untuk Menentukan Materi Keterkaitan Unsur-unsur yang Terdapat dalam Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tentang proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari tercatat 24 siswa atau sebesar 60% dalam kategori kurang kondusif pada proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa dengan metode jigsaw dan menjadi ramai saat berdiskusi.

4.1.1.1.3 Kekondusifan Proses Diskusi dalam Kelompok Asal untuk Menyampaikan Temuan tentang Materi Keterkaitan Unsur-unsur Yang Terdapat dalam Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil jurnal tercatat sebanyak 31 siswa atau 77,5% termasuk kategori baik siswa mampu berdiskusi secara kondusif pada proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena guru telah

mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan tenang sehingga tercipta suasana yang kondusif.

4.1.1.1.4 Keintensifan Proses Evaluasi dalam Menemukan Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Hasil observasi menunjukkan 35 siswa atau sebesar 87,5% termasuk kategori sangat baik siswa mampu mengikuti proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara intensif. Siswa menunjukkan sifat baik dalam kegiatan evaluasi diantaranya siswa tenang dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4.1.1.1.5 Kereflektifan Suasana Saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran

Kegiatan refleksi berguna untuk menyadarkan siswa akan kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan sebanyak 36 siswa atau 90% siswa mampu mengikuti kegiatan refleksi dengan baik. Tahap ini merupakan tahap terakhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran berikutnya lebih baik dengan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika proses pembelajaran. Siswa dan guru bersama-sama melakukan tahapan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami pembelajaran pada saat itu.

Berdasarkan hasil observasi proses pada siklus I secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehair-hari melalui meted jigsaw cukup baik. Hal tersebut dapat dijelaskan yaitu: 1) intensifnya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 2) kondusifnya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 3) kondusifnya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 4) intensifnya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 5) reflektifnya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

4.1.1.2 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan metode *jigsaw* merupakan data awal. Hasil tes kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan metode *jigsaw* dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Tes Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari dengan Metode *Jigsaw* Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot nilai	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	0	0	0	$X=\frac{2757}{40}$ =68,92 kategori cukup
2.	Baik	70-84	20	50%	1488	
3.	Cukup	60-69	16	40%	1038	
4.	Kurang	0-59	4	10%	231	
Jumlah			40	100%	2757	

Data pada tabel 6 menunjukkan nilai rata-rata kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal pada siklus I sebesar 68,92 atau dengan kategori cukup.

Nilai rata-rata kelas tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar klasikal sebesar 70,00. Persentase hasil tes menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehiduan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal dapat dilihat dalam diagram berikut ini.

Diagram 1 Persentase Hasil Tes Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehiduan Sehari-hari Melalui Metode *Jigsaw* Siklus 1

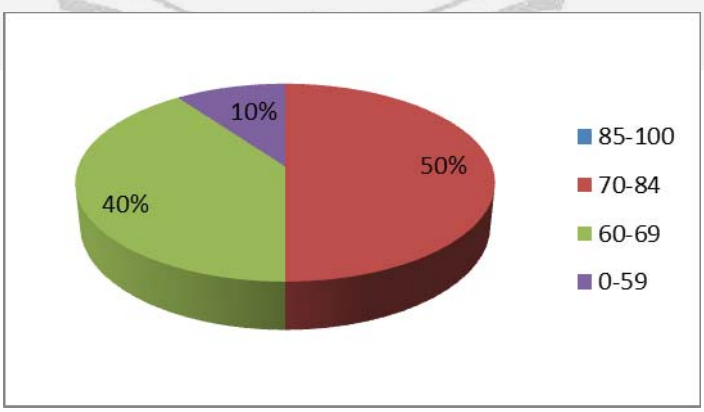

Pada diagram 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih tepatnya 50% dari 40 siswa yang mengikuti tes siklus I memperoleh nilai antara 70-84. Sebanyak 40% memperoleh nilai 60-69, dan 10% memperoleh nilai 0-59. Sisanya sebanyak 0% dengan skor 85-100.

Nilai rata-rata klasikal siswa hanya mencapai 68,92. Penyebab kurang maksimalnya hasil tes siswa dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehiduan sehari-hari pada siklus 1 dimungkinkan karena metode *jigsaw* yang digunakan peneliti belum mampu diikuti dengan baik oleh siswa. Siswa masih butuh penyesuaian terhadap pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehiduan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Faktor lain adalah suasana di luar ruang kelas terlalu ramai sehingga siswa belum mampu belajar dengan maksimal.

Nilai menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehiduan sehari-hari siklus 1 berasal dari jumlah total skor masing-masing aspek yang dinilai yaitu keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.1.2.1 Aspek Keterkaitan Tema dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I

Penilaian aspek tema difokuskan pada keterkaitan analisis tema suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian menganalisis keterkaitan suatu tema dengan kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Tes Menganalisis Keterkaitan Tema Suatu Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus 1

No.	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	10	23	230	57,5%	X= $\frac{344}{40x10}$ x100 = 86 (kategori sangat baik)
2.	8	8	64	20%	
3.	6	7	42	17,5%	
4.	4	2	8	5%	
Jumlah		40	344	100%	

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa 23 siswa mencapai kategori sangat baik, kategori baik dicapai oleh 8 siswa atau 20%, kategori cukup baik dicapai oleh 7 siswa atau 17,5%. Sedangkan 2 siswa berada pada kategori kurang dengan persentase 5%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara klasikal nilai rata-rata siswa dalam menganalisis keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari mencapai 86 dengan kategori sangat baik, sehingga dapat diketahui bahwa secara umum siswa berkategori cukup dalam menganalisis keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari

Siswa memperoleh nilai rata-rata sangat baik disebabkan oleh analisis keterkaitan tema cerpen dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan yang

diberikan siswa tentang tema yang telah mereka temukan dan ditambah dengan bukti penjelasan tentang keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

4.1.1.2.2 Aspek Keterkaitan Alur dengan Kehidupan Sehari-hari

Penilaian aspek alur difokuskan pada penjelasan keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Tes Keterkaitan Alur dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus 1

No.	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	0	0	0	X= $\frac{240}{40x15}$ x100 =40 kategori kurang
2.	12	0	0	0	
3.	9	0	0	0	
4.	6	40	240	100%	
Jumlah		40	240	100%	

Data tabel 8 menunjukkan bahwa semua siswa menjawab dengan jawaban yang sama dan tidak ada variasi jawaban. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa 100% siswa memperoleh skor 6. Pada aspek alur nilai rata-rata siswa kurang baik karena siswa mendeskripsikan jenis alur saja tanpa memberikan bukti dan tidak memaparkan keterkaitan jalan cerita yang ada dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

4.1.1.2.3 Aspek Keterkaitan Latar dengan Kehidupan Sehari-hari

Penilaian aspek latar difokuskan pada penjelasan keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 Tes Keterkaitan Latar dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus 1

No.	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	0	0	0	$X=\frac{468}{40x15}$ x100 =78 (kategori baik)
2.	12	38	456	95%	
3.	9	0	0	0	
4.	6	2	12	5%	
Jumlah		40	468	100%	

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa aspek keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari tidak ada siswa yang memperoleh sangat baik atau 0%. Kategori baik dicapai oleh 38 siswa atau 95%. Tidak ada siswa yang mendapat kategori cukup atau 0%. Sedangkan 2 siswa mencapai kategori kurang baik.

Pada aspek latar nilai rata-rata siswa baik disebabkan siswa menanalisis keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari dengan baik. Setiap komponen latar ada dan dikaitka dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan 2 siswa yang mendapat nilai kurang menjelaskan latar tempat saja tanpa menjelaskan latar suasana maupun latar waktu.

4.1.1.2.4 Aspek Keterkaitan Sudut Pandang dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus I

Penilaian aspek sudut pandang berdasarkan ketepatan analisis siswa tentang sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen. Siswa tidak hanya menyebutkan sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut, tetapi siswa juga harus memberikan alasan yang tepat untuk memperkuat jawaban tersebut serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian untuk aspek aspek keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Tes Keterkaitan Sudut Pandang dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus 1

No.	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	8	120	20%	$X=\frac{390}{40x15}$ x100 =65 (kategori cukup baik)
2.	12	9	108	22,5%	
3.	9	8	72	20%	
4.	6	15	90	37,5%	
Jumlah		40	390	100%	

Data pada tabel 10 menunjukkan bahwa siswa dengan skor 15 berjumlah 8 siswa atau 20%. Kategori baik dicapai oleh 9 siswa atau 22,5 %. Kategori cukup dicapai oleh 8 siswa atau 20%. Kategori kurang diperoleh 15 siswa atau 37,5% siswa. Rata-rata siswa mencapai 65 dengan kategori cukup baik.

Pada aspek keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari, nilai rata-rata siswa cukup baik karena siswa menyebutkan sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dengan tepat. Namun pada analisis keterkaitan sudut pandang dengan

kehidupan sehari-hari ada beberapa siswa yang tidak menyertakan bukti yang relevan sehingga nilai mereka menjadi kurang.

4.1.1.2.5 Aspek Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus 1

Dalam aspek tokoh dan penokohan nilai rata-rata siswa sebesar 53,5. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai oleh 9 siswa dengan skor 15. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 6. Secara rinci hasil yang diperoleh siswa pada aspek keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari siklus 1 dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini

Tabel 11 Tes Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus 1

No.	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	9	135	22,5%	$X=\frac{321}{40x15}$ x100 =53,5 (kategori kurang baik)
2.	12	2	24	5%	
3.	9	4	36	10%	
4.	6	21	126	52,5%	
Jumlah		40	321	100%	

PERPUSTAKAAN UNNES

Data pada tabel 11 menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari aspek keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari kategori sangat baik dicapai oleh 9 siswa dengan persentase 22,5%. Kategori baik dicapai oleh 2 siswa atau 5%. Kategori cukup dicapai oleh 4 siswa atau 10%. Sedangkan 21 siswa atau 52,5% berada pada skor 6 dengan kategori kurang.

Rata-rata klasikal aspek keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari adalah 53,3 dengan kategori kurang baik. Siswa mendapat nilai rata-rata kurang baik karena siswa hanya menjelaskan penokohan beberapa tokoh saja. Sehingga tidak semua tokoh dan penokohan dijelaskan dalam jawaban siswa.

4.1.1.2.6 Aspek Keterkaitan Amanat dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus 1

Penilaian aspek amanat difokuskan pada penjelasan keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12 Tes Keterkaitan Amanat dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus 1

No.	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	0	0	0	$X = \frac{480}{40x15} x100$ = 80 (kategori baik)
2.	12	40	480	100%	
3.	9	0	0	0	
4.	6	0	0	0	
Jumlah		40	480	100%	

Data pada tabel 12 menunjukkan bahwa 100% siswa menjawab dengan jawaban yang sama. Hal ini dikarenakan saat berdiskusi siswa hanya memberikan jawabannya kepada teman kelompok asal tanpa menjelaskan terlebih dahulu. Selain itu siswa dari kelompok asal hanya menerima jawaban tanpa diimbangi dengan pemikiran sendiri.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.1.2.7 Aspek Keterkaitan Gaya Bahasa dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus 1

Penilaian aspek gaya bahasa berdasarkan ketepatan analisis siswa tentang keterkaitan gaya bahasa suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan disertai alasan yang relevan. Siswa tidak hanya menyebutkan gaya bahasa yang terdapat dalam suatu cerpen saja tetapi siswa mengaitkan gaya bahasa yang ada dalam suatu cerpen dengan gaya bahasa yang ada dalam kehidupan sehari-hari disertai dengan bukti. Hasil penilaian untuk aspek keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari siklus 1 dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13 Tes Keterkaitan Gaya Bahasa dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus 1

No.	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	2	30	5%	$X=\frac{363}{40x15}$ x100 =60,5 (kategori cukup baik)
2.	12	10	120	25%	
3.	9	15	135	32,5%	
4.	6	13	78	37,5%	
Jumlah		40	363	100%	

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa aspek keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari memiliki rata-rata klasikal cukup baik dengan nilai 60,5. Ada 2 siswa yang mencapai kategori sangat baik, sedangkan 10 siswa atau 25% mencapai kategori baik, 15 siswa mendapat skor 9 dengan kategori cukup baik. Sisanya 13 siswa mendapat skor 6 dengan kategori kurang.

Pada aspek keterkaitan gaya bahasa cerpen dengan kehidupan sehari-hari memiliki nilai rata-rata siswa cukup baik disebabkan siswa belum mampu

menjabarkan keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari disertai bukti yang relevan. Sebagian siswa hanya menyebutkan gaya bahasa yang ada dalam cerpen saja.

Dari ketujuh aspek penilaian dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* siklus 1 dapat diketahui bahwa aspek keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari sebesar 86 dengan kategori sangat baik, aspek keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari 40 dengan kategori kurang baik, aspek keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari 78 dengan kategori baik. Nilai rata-rata aspek keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari 53,5 dengan kategori kurang baik, sedangkan aspek keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari 80 dengan kategori baik. Selanjutnya aspek keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari memperoleh nilai rata-rata 65 dengan kategori cukup baik, serta aspek keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari dengan nilai rata-rata 60,5 dengan kategori cukup baik.

Dari hasil siklus 1, hasil rata-rata klasikal yang mencapai 68,92 belum memenuhi target nilai rata-rata klasikal yaitu 70, maka peneliti melakukan tindakan pada siklus II agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

4.1.1.3 Hasil Nontes Siklus 1

Data nontes pada siklus 1 diperoleh dari analisis data hasil observasi selama proses pembelajaran, wawancara, jurnal, serta dokumetasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.1.3.1 Hasil Observasi Siklus 1

Observasi pada siklus 1 dilakukan selama proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan respon tingkah laku siswa dalam menerima pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Analisis hasil observasi dapat dilihat lebih lengkap pada tabel 14 dan tabel 15 berikut ini.

Tabel 14 Observasi Proses Pembelajaran Siklus 1

Aspek	Tingkah laku siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1. Intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	Siswa siap mengikuti pembelajaran (tidak ramai, diam ditempat duduk, dan sudah mempersiapkan alat tulis)	32	80%
2. Kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	Siswa bersungguh-sungguh dalam diskusi menemukan materi tentang menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari	24	60%
3. Kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat	Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan teman dalam kelompok asal	31	77,5%

dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.			
4. Intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tenang	35	87,5%
5. Reflektif atau tidaknya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran	Siswa melakukan refleksi bersama guru dengan baik	36	90%

Keterangan :

- Sangat baik : 85% - 100%
- Baik : 75%-84%
- Cukup baik : 65% - 74%
- Kurang : < 65%

Berdasarkan tabel 14 diketahui proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw cukup baik. Dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw tercatat 32 atau sebesar 80% dalam kategori baik siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran, sebanyak 24 siswa atau sebesar 60% dalam kategori kurang kondusif pada proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, sebanyak 31 siswa atau 77,5% termasuk kategori baik siswa mampu berdiskusi secara kondusif pada proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada aspek keempat sebanyak 35 siswa atau sebesar 87,5% termasuk kategori sangat baik siswa mampu mengikuti proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara intensif. Aspek terakhir sebanyak 36 siswa atau 90% siswa mampu mengikuti kegiatan refleksi dengan baik. Hasil observasi perilaku dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15 Observasi Perilaku Siswa pada Pembelajaran Siklus 1

No.	Aspek	Tingkah Laku Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Keantusiasan	Siswa antusias dalam pembelajaran	25	62,5%
2.	Keaktifan	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru	17	42,5%
3.	Kepartisipasifan	Siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok	17	42,5%
4.	Kedisiplinan	Siswa mengerjakan tugas tepat waktu	26	65%
5.	Tanggung jawab	Siswa berani menjelaskan tentang temuan dalam kelompok ahli kepada kelompok asal	23	57,5%

Keterangan :

- Sangat baik : 85% - 100%
- Baik : 75%-84%
- Cukup baik : 65% - 74%
- Kurang : < 65%

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa pada aspek pengamatan pertama tentang kenatusiasan siswa terdapat 25 siswa atau sekitar 62,5% yang antusias dalam

pembelajaran. Aspek pengamatan kedua adalah keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, ada 17 siswa atau 42,5% yang aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Aspek pengamatan yang ketiga adalah kepartisipasifan siswa dalam kelompok, terdapat 17 siswa atau sekitar 42,5% aktif dalam kelompok.

Aspek keempat adalah kedisiplinan siswa dalam ketepatan waktu mengerjakan tugas, sebanyak 26 siswa atau 65% mengerjakan tugas tepat waktu dan. Aspek kelima adalah tanggung jawab siswa dalam menjelaskan temuan dari kelompok ahli pada kelompok asal sebanyak 23 siswa atau 57,5% berani menjelaskan temuan dari kelompok ahli pada kelompok asal.

4.1.1.3.2 Hasil Jurnal

Salah satu instrumen yang digunakan untuk memperoleh data nontes dalam penelitian ini adalah jurnal. Jurnal yang digunakan dalam penelitian siklus 1 adalah jurnal siswa dan guru. Jurnal siswa diisi oleh siswa kelas X.7 di akhir siklus. Sedangkan jurnal guru diisi oleh peneliti yang bertindak sebagai guru.

Jurnal siswa berisi 3 pertanyaa yang semuanya harus diisi oleh siswa, yaitu (1) kesan siswa terhadap pembelajaran, (2) kesulitan ketika menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari menggunakan metode *jigsaw*, (3) saran siswa untuk pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari yang akan datang. Hasil jurnal yang telah dianalisis dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 16 Hasil Jurnal Siswa Siklus 1

Pertanyaan	Hasil jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
kesan siswa terhadap pembelajaran keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari menggunakan metode *jigsaw*	1.senang dan mudah untuk mengikuti 2.tidak senang dan merasa kesulitan	35 5	87,5% 12,5%
kesulitan ketika menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari menggunakan metode *jigsaw*	1.perbedaan pendapat dalam kelompok 2.menganalisis keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari 3.menganalisis keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari 4. menganalisis keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari 5. kelas tidak kondusif 6. merangkai kata dalam menyampaikan hasil temuan keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari 7. tidak ada kesulitan	6 2 2 2 3 10 15	15% 5% 5% 5% 7,5% 25% 37,5%
saran siswa untuk pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari	1. saran positif 2. tidak sesuai pertanyaan 3. tidak memberi saran	31 4 5	77,5% 10% 12,5%

Dari hasil jurnal siswa pada siklus 1 diketahui bahwa sebagian siswa atau 87,5% atau 35 siswa merasa senang dengan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*,

sedangkan sisanya 5 siswa atau 12,5% mengaku tidak senang dengan pembelajaran tersebut karena sulit dan membingungkan.

Pertanyaan kesulitan yang dialami ketika menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* dijawab oleh siswa dengan variasi jawaban sebagai berikut; perbedaan pendapat dalam kelompok yang dirasakan oleh 6 siswa atau 15%, sebanyak 2 siswa atau 5% mengalami kesulitan dalam menganalisis keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari, kesulitan dalam menemukan tema dirasakan oleh 2 siswa atau 5%, begitu pula siswa yang merasa kesulitan dalam menemukan keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari berjumlah 2 siswa atau 5%. Selain itu, sebanyak 3 siswa menyatakan bahwa kondisi kelas kurang kondusif untuk pembelajaran sehingga mengganggu konsentrasi. Sebanyak 10 siswa atau sekitar 25% siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan hasil temuan keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian ada 15 siswa atau 37,5% yang menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Saran yang diberikan siswa untuk pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* bervariasi. Saran yang positif diberikan oleh 31 atau 77,5% siswa kepada guru. Sedangkan 5 siswa atau 12,5% tidak memberi saran. Lain dari pada itu sebanyak 4 siswa atau sekitar 10% siswa menjawab pertanyaan tentang saran dengan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Jurnal guru berisi segala hal yang berkaitan dengan hal-hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang menjadi objek sasaran jurnal guru ini adalah: (1) kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw,* (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw,* (3) perilaku siswa yang paling menonjol saat pembelajaran berlangsung, (4) suasana kelas selama pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw.*

Jurnal guru berdasarkan objek sasaran yang diamati dan dilaksanakan peneliti saat melaksanakan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* dapat dijelaskan bahwa pada siklus 1 kesiapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran belum begitu baik, karena beberappa siswa belum menyiapkan buku pelajaran dan alat tulis. Meskipun sebagian besar siswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw.*

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari masih kurang. Hal ini terlihat dari sikap beberapa siswa yang belum berani mengemukakan pendapat ataupun bertanya tentang materi pembelajaran. Saat diskusi berlangsung siswa terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat pada kelompokknya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Perilaku siswa yang paling menonjol dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari adalah keantusiasan dalam melaksanakan diskusi karena pembagian kelompok dilakukan dengan cara membagi permen dan siswa berkelompok berdasarkan permen yang sama. Siswa menjadi antusias dalam diskusi dan mengerjakan tugas dengan baik. Akan tetapi ada beberapa siswa yang terlihat mengantuk dan tidak melaksanakan kegiatan diskusi dengan baik.

Suasana kelas selama pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* kurang kondusif karena siswa merasa terganggu saat kelas sebelah ribut sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Selain itu, suasana kelas saat membentuk kelompok ahli ramai karena siswa saling memanggil teman sekelompok mereka. Akan tetapi suasana kelas kembali tenang saat diskusi kembali dimulai.

4.1.1.3.3 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran siklus 1 dan setelah memperoleh nilai siklus 1. Peneliti mewawancarai tiga siswa yang mewakili tiga kategori, satu siswa yang memperoleh nilai tinggi, satu siswa yang memperoleh nilai sedang, dan satu siswa yang memperoleh nilai rendah. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan penerapan metode *jigsaw*. Kegiatan wawancara dilakukan secara terencana.

Wawancara pada siklus 1 ini dilakukan dengan cara bertanya pada masing-masing perwakilan dengan pertanyaan yang sama. Pertanyaan tersebut meliputi: (1) kesan siswa saat mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw,* (2) kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw,* (3) pendapat siswa tentang metode *jigsaw*, (4) pemahaman siswa tentang materi yang diberikan guru, (5) saran yang diberikan siswa terhadap pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw.*

Berdasarkan analisis data hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa 3 siswa merasa senang dalam pembelajaran pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw.* Mereka berpendapat bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan dengan menggunakan metode *jigsaw*. Pembelajaran dengan metode *jigsaw* memungkinkan mereka bertukar pikiran dengan teman satu kelompok. Serta dapat berpikir secara cepat dalam menentukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru.

Seorang siswa dengan nilai rendah menjawab bahwa kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* adalah kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk merangkaikan keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dengan nilai tinggi menjawab tidak menemukan

kesulitan. Sedangkan siswa dengan nilai sedang menjawab menemukan kesulitan dalam menyatukan pendapat di dalam kelompok.

Siswa dengan nilai tertinggi dan terendah berpendapat bahwa metode *jigsaw* membantu mereka dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw.* Kedua siswa merasa mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran. Sedangkan siswa dengan nilai sedang berpendapat bahwa metode *jigsaw* sudah baik, namun dalam kelompok siswa dengan nilai sedang merasa kesulitan dalam menyatukan pendapat.

Pemahaman ketiga siswa yang diwawancara terhadap materi yang diberikan guru sudah baik, mereka merasa matei dapat diterima dengan mudah dan dapat dipahami. Siswa dengan nilai rendah merasa tidak dapat memahami materi dengan mudah karena tidak menyukai pembelajaran membaca cerpen. Sedangkan siswa dengan nilai tinggi dan sedang merasa mudah menerima materi karena guru menyampaikan materi dengan jelas.

Siswa dengan nilai tinggi dan rendah memberi saran agar pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* lebih sering digunakan karena siswa merasa pembelajaran menjadi tidak membosankan dan lebih menyenangkan. Siswa dengan nilai sedang memberi saran agar pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* digunakan untuk pembelajaran yang lain dan diberi kelonggaran dalam pemilihan kelompok agar siswa merasa mudah dalam bekerja dalam kelompok.

PERPUSTAKAAN UNNES

Seluruh perwakilan merasa tertarik dengan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* dengan alasan pembelajaran sebelumnya tidak pernah menggunakan metode *jigsaw*. Menurut mereka pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

4.1.1.3.4 Hasil Dokumentasi Foto

Penelitian pada siklus I ini selain menggunakan jurnal, wawancara, dan observasi juga menggunakan dokumentasi foto. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Pengambilan dokumentasi foto ini meliputi aktivitas siswa tahap menemukan materi pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, aktivitas siswa pada saat berlatih menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, aktivitas siswa pada saat bekerja dalam kelompok asal, aktivitas siswa pada saat menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada kelompok ahli, aktivitas siswa saat menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli pada kelompok asal. Berikut adalah deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus I.

Pada sikus I aktivitas yang didokumentasikan berupa aktivitas siswa pada saat bekerja dalam kelompok asal, aktivitas siswa pada saat menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada kelompok ahli, aktivitas

siswa saat menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli pada kelompok asal. Berikut adalah deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus I pertemuan I.

Gambar 3 Aktivitas Siswa Bekerja dalam Kelompok Asal Siklus I

Gambar 3 memperlihatkan aktivitas siswa pada saat bekerja dalam kelompok asal. Masing-masing siswa diberi tugas untuk menemukan salah satu unsur intrinsik dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tahap selanjutnya adalah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli dan menemukan keterkaitan masing-masing unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas siswa pada saat bekerja dalam kelompok ahli dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 4 Aktivitas Siswa Menemukan Materi Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari pada Kelompok Ahli Siklus I

Gambar 4 memperlihatkan aktivitas siswa pada saat menganalisis keterkaitan unsur intrnsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Gambar 4 menunjukkan siswa yang bekerja dalam kelompok ahli. Ada beberapa siswa yang tampak tidak dapat berdiskusi dengan baik dengan kelompoknya karena merasa tidak terbiasa berkelompok dengan siswa-siswa tertentu. Hal ini biasa terjadi pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak dan memiliki kecenderungan untuk membatasi diri dengan teman lain. Aktivitas siswa menyampaikan hasil diskusi pada kelompok ahli di kelompok asal akan lebih jelas pada gambar berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 5 Aktivitas Siswa Menyampaikan Hasil Diskusi dari Kelompok Ahli pada Kelompok Asal Siklus I

Gambar 5 menunjukkan aktivitas siswa saat menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli pada kelompok asal. Siswa terlihat masih malu untuk menyampaikan pendapat dari kelompok ahli dan hanya membacakan saja hasil temuan kelompok ahli. Namun ada beberapa siswa yang sudah mahir menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli kepada kelompok asal. Kegiatan siswa saat melakukan evaluasi dapat dilihat pada gambar 6.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 6 Aktivitas Siswa Melakukan Evaluasi Siklus I

Pada gambar 6 terlihat siswa saat melakukan evaluasi pada siklus I. Siswa masih terlihat tenang dalam melaksanakan evaluasi. Namun masih ada sebagian siswa yang kurang tenang dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran siklus I.

4.1.1.4 Refleksi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari dengan jam pelajaran I-II. Kegiatan awal didahului dengan salam pembuka dari guru dan berdoa bersama. Siswa mempersiapkan alat tulis sementara guru mempresensi siswa. Suasana kelas pada saat awal tenang dibanding dengan kegiatan awal pertemuan pertama. Guru mengingatkan siswa tentang materi keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan tata cara pembelajaran dengan metode *jigsaw*. Siswa meyimak penjelasan guru dengan baik.

Kegiatan inti diawali dengan mengelompokkan siswa menjadi lima kelompok dengan cara berhitung dan mengelompok berdasarkan nomor yang sama. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal. Guru membagi masing-masing anggota kelompok menjadi ahli suatu unsur intrinsik tertentu. Pembagian kelompok ahli dilakukan dengan cara membagi beberapa permen, siswa dengan permen yang sama berkelompok menjadi satu kelompok ahli. Suasana kelas saat siswa mencari kelompok sedikit gaduh karena siswa saling mencari teman satu kelompok mereka. Suasana kelas kembali tenang setelah guru menyampaikan tugas yang harus dicari siswa. Kegiatan selanjutnya siswa menemukan materi tentang keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari dalam kelompok ahli. Suasana kelas yang tenang agak sedikit terganggu saat beberapa guru piket mengetuk pintu kelas dan berbincang kepada peneliti bahwa ada operasi rutin kedisiplinan siswa. Namun guru piket tersebut mengurungkan untuk melakukan operasi kedisiplinan pada kelas yang tengah diteliti. Kemudian guru menenangkan siswa yang gaduh dan meminta siswa untuk melanjutkan diskusi yang dilakukan dalam kelompok ahli.

Setelah kegiatan diskusi dalam kelompok ahli selesai siswa kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusi dalam kelompok ahli yang telah mereka temukan. Aktivitas dalam kelompok asal adalah saling berdiskusi dan menjelaskan hasil temuan dari hasil diskusi pada kelompok ahli. Kemudian guru membagikan cerpen kepada siswa untuk dianalisis. Siswa menuliskan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada lembar kerja yang telah disediakan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kegiatan akhir pada pertemuan kedua siklus I adalah guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan hari itu. Peneliti juga membagikan lembar jurnal siswa kepada semua siswa. Sebelum pembelajaran berkahir siswa mengumpulkan hasil analisis pada lembar kerja serta lembar jurnal. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap rajin belajar dan berlatih dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I secara umum disukai oleh siswa. Siswa merasa pembelajaran dengan metode *jigsaw* mempermudah pemahaman siswa tentang keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil tes menganalisis menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I belum mencapai nilai ketuntasan belajar yaitu 70. Sebanyak 20 siswa atau sekitar 50% dari 40 siswa masih memperoleh nilai dibawah 70 sedangkan nilai rata-rata siswa hanya 68,92. Hal ini disebabkan oleh 4 aspek yang dinilai masih memiliki kategori cukup sampai kurang baik. Kekurangan yang masih ada pada siklus I akan diperbaiki dan dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto dapat diketahui perilaku siswa tergolong cukup baik walaupun pada saat mengerjakan tugas yang diberikan siswa kurang serius. Selain itu, ada beberapa siswa yang kurang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

memahami materi sehingga saat penyampaian hasil diskusi dari kelompok ahli kepada kelompok asal siswa hanya menyalin pekerjaan teman.

Beberapa siswa masih terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Selama proses pembelajaran beberapa siswa tampak pasif dan tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, ada beberapa siswa yang terlihat berbicara dan mengganggu temannya pada saat pembelajaran berlangsung.

Dari uraian tersebut,masih terdapat kekurangan dalam siklus I pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Upaya perbaikan yang akan dilakukan peneliti pada siklus II antara lain: (1) guru kembali menjelaskan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari (2) meminta siswa untuk menuliskan bukti keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari, dan (3) menggunakan cerpen yang berbeda dengan siklus I.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Dari refleksi tersebut perlu dilakukan tindak lanjut pada siklus II dengan upaya-upaya perbaikan yang telah direncanakan. Siklus II diharapkan dapat mengatsi kekurangan yang ada pada siklus I. Selain itu, siklus II diharapkan dapat meningkatkan hal-hal positif, sedangkan hal-hal negatif dapat diubah menjadi lebih positif.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan karena pada siklus I kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal masih pada kategori cukup dan belum memenuhi target pencapaian nilai rata-rata kelas yang telah ditentutan yakni 70. Selain itu masih banyak perilaku belajar siswa yang negatif dalam proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tindakan siklus II dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan perilaku belajar positif siswa. Waktu pelaksanaan siklus II adalah pada tanggal 30 Mei 2013 pukul 08.30-10.00. Hasil tes dan nontes pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Siklus II

Proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw antara lain: 1) intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 2) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 3) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur

yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 4) intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 5) reflektif atau tidaknya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Hasil proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw pada siklus I dijelaskan pada tabel 17 berikut.

Tabel 17 Hasil Proses Pembelajaran Siklus II

Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase (%)
1. Intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	35	87,5%
2. Kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	31	77,5%
3. Kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	31	77,5%
4. Intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	37	92,5%
5. Reflektif atau tidaknya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran	38	95%

Keterangan :

- Sangat baik : 85% - 100%
- Baik : 75%-84%
- Cukup baik : 65% - 74%
- Kurang : < 65%

Berdasarkan tabel 17 diketahui proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw telah berlangsung baik yaitu mengalami peningkatan dibanding siklus I. Dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw tercatat 35 atau sebesar 87,5% dalam kategori sangat baik siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran, sebanyak 31 siswa atau sebesar 77,5% dalam kategori kondusif pada proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, sebanyak 32 siswa atau 80% termasuk kategori baik siswa mampu berdiskusi secara kondusif pada proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Pada aspek keempat sebanyak 37 siswa atau sebesar 92,5% termasuk kategori sangat baik siswa mampu mengikuti proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara intensif. Aspek terakhir sebanyak 38 siswa atau 95% siswa mampu mengikuti kegiatan refleksi dengan baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Siswa untuk Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi tentang proses penumbuham minat siswa menunjukkan bahwa 35 atau sebesar 87,5% dalam kategori baik siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran. Hampir semua siswa sudah menunjukkan

keantusiasan ketika guru melakukan apersepsi. Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa berminat dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat guru melakukan apersepsi. Mereka hanya diam dan ada juga yang meletakkan kepalanya di atas meja.

Proses pemnumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari diawali guru bertanya jawab dengan siswa tentang unsur intrinsik cerpen. Proses tanya jawab bertujuan agar guru mengetahui kemampuan dasar siswa pada materi unsur inrtinsik cerpen. Pada tahap yang pertama ini, dapat dikategorikan dalam proses pembelajaran karena tanya jawab dengan siswa merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang sudah tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Guru menjelaskan tujuan dan manfaat yang diperoleh dari pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehdiupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan tujuan dan manfaat menganalisis unsur intrinsik cerpen supaya siswa lebih tertarik dan menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.1.2.2 Kekondusifan Proses Diskusi dalam Kelompok Ahli untuk Menentukan Materi Keterkaitan Unsur-unsur yang Terdapat dalam Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tentang proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari tercatat 30 siswa atau sebesar 75% dalam kategori baik dan kondusif pada proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh siswa yang sudah terbiasa dengan metode jigsaw.

4.1.1.2.3 Kekondusifan Proses Diskusi dalam Kelompok Asal untuk Menyampaikan Temuan tentang Materi Keterkaitan Unsur-unsur Yang Terdapat dalam Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari.

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan hasil jurnal tercatat sebanyak 32 siswa atau 80% termasuk kategori baik siswa mampu berdiskusi secara kondusif pada proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena guru telah mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan tenang sehingga tercipta suasana yang kondusif.

4.1.1.2.4 Keintensifan Proses Evaluasi dalam Menemukan Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

Hasil observasi menunjukkan 37 siswa atau sebesar 92,5% termasuk kategori sangat baik siswa mampu mengikuti proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara intensif. Siswa menunjukkan sifat baik dalam kegiatan evaluasi diantaranya siswa tenang dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4.1.1.2.5 Kereflektifan Suasana Saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran

Kegiatan refleksi berguna untuk menyadarkan siswa akan kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan sebanyak 38 siswa atau 95% siswa mampu mengikuti kegiatan refleksi dengan baik. Tahap ini merupakan tahap terakhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran berikutnya lebih baik dengan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika proses pembelajaran. Siswa dan guru bersama-sama melakukan tahapan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami pembelajaran pada saat itu.

Berdasarkan hasil observasi proses pada siklus II secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur

intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw sudah baik. Hal tersebut dapat dijelaskan yaitu: 1) intensifnya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 2) kondusifnya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 3) kondusifnya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 4) intensifnya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 5) reflektifnya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

4.1.2.2 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal siklus II dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 18 Tes Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-Hari dengan Metode *Jigsaw* Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot nilai	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	17	42,5%	1565	$X=\frac{3276}{40}$ =81,9 kategori baik
2	Baik	70-84	23	57,5%	1711	
3.	Cukup	60-69	0	0%	0	
4.	Kurang	0-59	0	0%	0	
Jumlah			40	100%	3276	

Data pada tabel 18 menunjukkan nilai rata-rata kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal pada siklus II sebesar 81,9 atau dengan kategori baik. Nilai rata-rata kelas tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal klasikal sebesar 70,00. Hasil tersebut bahwa ada peningkatan nilai rata-rata kelas klasikal pada siklus I ke siklus II. Kategori sangat baik diraih oleh 17 siswa, 23 siswa mendapat nilai baik, dan tidak ada siswa dengan kategori cukup dan kurang. Dengan kata lain semua siswa telah mencapai nilai batas ketuntasan yang ditentukan oleh guru.

Peningkatan keterampilan tersebut disebabkan oleh meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti dengan rata-rata nilai siswa telah mencapai batas ketuntasan minimal. Persentase hasil tes menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal pada siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut ini.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Diagram 2 Persentase Tes Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehiduan Sehari-hari Melalui Metode *Jigsaw* Siklus II

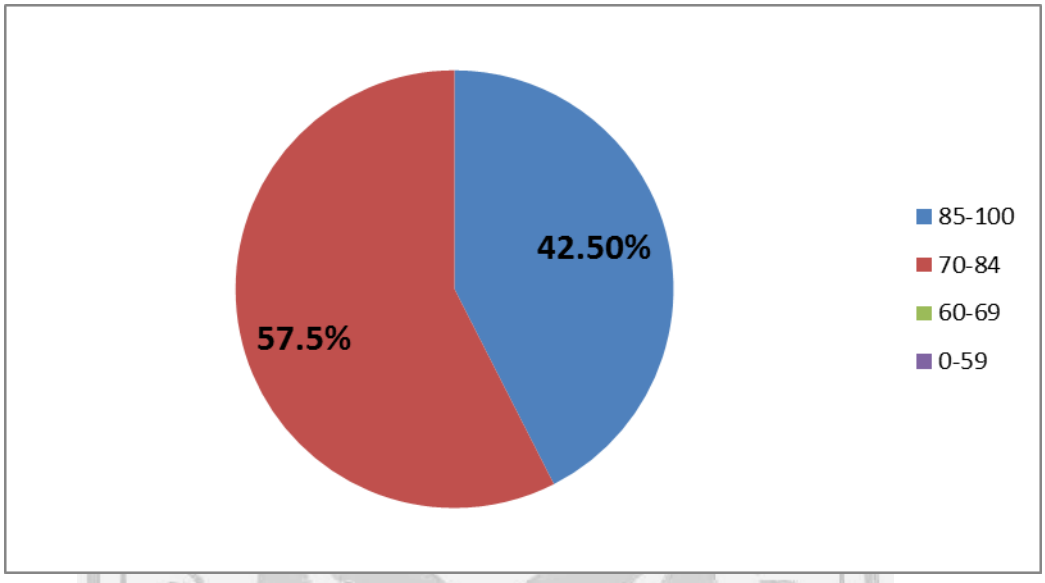

Pada diagram 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih tepatnya 42,50% dari 40 siswa yang mengikuti tes siklus II memperoleh nilai antara 85-100 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 37,5% siswa memperoleh nilai 70-84 dengan kategori baik, dan 12,5% memperoleh nilai 60-69 dengan ketegori cukup. Sedangkan 7,5% memperoleh nilai 0-59 dengan kategori kurang. Diagram tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I belum ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Namun pada siklus II sebagian siswa sudah mencapai kategori sangat baik.

Nilai menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehiduan sehari-hari siklus II berasal dari jumlah total skor masing-masing aspek yang dinilai yaitu keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan alur dengan kehidupan

sehari-hari, keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari, keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari. Hasil selengkapnya akan dijelaskan lebih lengkap berikut ini.

4.1.2.2.1 Aspek Keterkaitan Tema dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

Penilaian aspek tema difokuskan pada keterkaitan analisis tema suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian menganalisis keterkaitan suatu tema dengan kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 19 Tes Menganalisis Keterkaitan Tema Suatu Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

No.	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Nilai Rata-rata
1.	10	14	140	35%	$X=\frac{344}{40x10}x100$ = 86 (kategori sangat baik)
2.	8	24	192	60%	
3.	6	2	12	5%	
4.	4	0	0	0%	
Jumlah		40	344	100%	

Data pada tabel 19 menunjukkan bahwa 14 atau 35% siswa mencapai kategori sangat baik, kategori baik dicapai oleh 24 siswa atau 60%, kategori cukup baik dicapai oleh 2 siswa atau 5%. Tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang baik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara klasikal nilai rata-rata siswa dalam menganalisis keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari mencapai 86

dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata siswa memiliki kesamaan dengan siklus I namun sebaran kategori nilai siswa berbeda dengan siklus I. Pada siklus II sudah tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang.

Siswa memperoleh nilai rata-rata sangat baik disebabkan oleh analisis keterkaitan tema cerpen dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan yang diberikan siswa tentang tema yang telah mereka temukan dan ditambah dengan bukti penjelasan tentang keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

4.1.2.2.2 Aspek Keterkaitan Alur dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

Penilaian aspek keterkaitan alur akan mencapai nilai sangat baik jika siswa memberi penjelasan tentang keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari disertai dengan bukti yang ada pada cerpen. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 20 Tes Keterkaitan Alur dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

No.	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	13	195	32,5%	$X=\frac{423}{40x15}x100$ =70,5 kategori baik
2.	12	7	84	17,5%	
3.	9	8	72	20%	
4.	6	12	72	30%	
Jumlah		40	423	100%	

Data tabel 20 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sebagian besar siswa yaitu 13 atau 32,5% memperoleh skor 15 dengan kategori

sangat baik. Siswa yang memperoleh kategori baik ada 7 siswa atau 17,5%, 8 siswa atau 20% memperoleh nilai cukup. Sedangkan 12 siswa atau 30% memperoleh nilai kurang. Nilai rata-rata aspek keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari siklus II adalah 70,5 dengan kategori baik.

Pada aspek keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari nilai rata-rata siswa cukup baik karena siswa mendeskripsikan jenis alur disertai bukti dan memaparkan keterkaitan jalan cerita yang ada dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh nilai kurang dalam aspek ini disebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

4.1.2.2.3 Aspek Keterkaitan Latar dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

Penilaian aspek latar difokuskan pada penjelasan keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 21 Tes Keterkaitan Latar dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

No.	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	22	330	55%	$X=\frac{495}{40x15}x100$ =82,5 (kategori baik)
2.	12	7	84	17,5%	
3.	9	5	45	12,5%	
4.	6	6	36	15%	
Jumlah		40	495	100%	

Data pada tabel 21 menunjukkan bahwa aspek keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari siswa yang memperoleh kategori sangat baik ada 22 siswa atau 55%. Kategori baik dicapai oleh 7 siswa atau 17,5%. Siswa yang mendapat kategori

cukup ada 5 siswa atau 12,5%. Sedangkan 6 siswa atau 15% mencapai kategori kurang baik. Meskipun demikian nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada aspek latar nilai rata-rata siswa baik disebabkan siswa menganalisis keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari dengan baik dan siswa memberi bukti kutipan dalam cerpen serta mampu menjelaskan keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari.

4.1.2.2.4 Aspek Keterkaitan Sudut Pandang dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

Penilaian aspek sudut pandang berdasarkan ketepatan analisis siswa tentang sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen. Siswa tidak hanya menyebutkan sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut, tetapi siswa juga harus memberikan alasan yang tepat untuk memperkuat jawaban tersebut serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian untuk aspek keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada tabel 22 berikut ini.

Tabel 22 Tes Keterkaitan Sudut Pandang dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

No.	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	14	210	35%	$X=\frac{483}{40x15}x100$ =80,5 (kategori baik)
2.	12	15	180	37,5%	
3.	9	9	81	22,5%	
4.	6	2	12	5%	
Jumlah		40	483	100%	

Data pada tabel 22 menunjukkan bahwa siswa dengan skor 15 berjumlah 14 siswa atau 35%. Kategori baik dicapai oleh 15 siswa atau 37,5%. Kategori cukup dicapai oleh 9 siswa atau 22,5%. Kategori kurang diperoleh 2 siswa atau 5% siswa. Rata-rata siswa mencapai 80,5 dengan kategori baik. Pada aspek keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari, nilai rata-rata siswa baik karena siswa menyebutkan sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dengan tepat dan disertai bukti yang terdapat dalam cerpen.

4.1.2.2.5 Aspek Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

Dalam aspek tokoh dan penokohan nilai rata-rata siswa sebesar 80,5. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai oleh 12 siswa dengan skor 15. Skor terendah yang diperoleh 2 siswa adalah 6. Secara rinci hasil yang diperoleh siswa pada aspek keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari siklus II dapat dilihat pada tabel 23 berikut ini.

Tabel 23 Tes Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

No.	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	12	180	30%	$X=\frac{483}{40x15}x100$ =80,5 (kategori baik)
2.	12	19	228	47,5%	
3.	9	7	63	17,5%	
4.	6	2	12	5%	
Jumlah		40	483	100%	

Data pada tabel 23 menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari aspek keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari kategori sangat baik dicapai oleh 12 siswa dengan persentase 30%. Kategori baik dicapai oleh 19 siswa atau 47,5%. Kategori cukup dicapai oleh 7 siswa atau 17,5%. Sedangkan 2 siswa atau 5% berada pada skor 6 dengan kategori kurang.

Rata-rata klasikal aspek keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari adalah 80,5 dengan kategori baik. Siswa mendapat nilai rata-rata baik karena siswa menjelaskan penokohan tokoh secara lengkap. Sehingga nilai rata-rata siklus II aspek keterkaitan penokohan dengan kehidupan sehari-hari meningkat dibanding siklus I.

4.1.2.2.6 Aspek Keterkaitan Amanat dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

Penilaian aspek amanat difokuskan pada penjelasan keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 24 berikut ini.

Tabel 24 Tes Keterkaitan Amanat dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

No.	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Nilai rata-rata
1.	15	19	285	47,5%	$X=\frac{510}{40x15}x100$ = 85 (kategori sangat baik)
2.	12	14	168	35%	
3.	9	5	45	12,5%	
4.	6	2	12	5%	
Jumlah		40	510	100%	

Data pada tabel 24 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sebanyak 19 siswa atau 47,5% memperoleh skor 15. Sebanyak 14 siswa atau 35% memperoleh skor 12. Sebanyak 5 siswa atau 12,5% memperoleh skor 9. Sedangkan 2 siswa memperoleh skor 6. Nilai rata-rata aspek keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari adalah 85 dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan saat berdiskusi siswa sudah lebih memahami materi yang diberikan oleh guru.

4.1.2.2.7 Aspek Keterkaitan Gaya Bahasa dengan Kehidupan Sehari-hari

Siklus II

Penilaian aspek gaya bahasa berdasarkan ketepatan analisis siswa tentang keterkaitan gaya bahasa suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan disertai alasan yang relevan. Siswa tidak hanya menyebutkan gaya bahasa yang terdapat dalam suatu cerpen saja tetapi siswa mengaitkan gaya bahasa yang ada dalam suatu cerpen dengan gaya bahasa yang ada dalam kehidupan sehari-hari disertai dengan bukti. Hasil penilaian untuk aspek keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari siklus I dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25 Tes Keterkaitan Gaya Bahasa dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

No.	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Nilai Rata-rata
1.	15	17	255	42,5%	$X=\frac{495}{40x15}x100$ =82,5 kategori baik
2.	12	14	168	35%	
3.	9	6	54	15%	
4.	6	3	18	7,5%	
Jumlah		40	495	100%	

Data tabel 25 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sebagian besar siswa yaitu 17 atau 42,5% memperoleh skor 15 dengan kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh kategori baik ada 14 siswa atau 35%, 6 siswa atau 15% memperoleh nilai cukup. Sedangkan 3 siswa memperoleh nilai kurang.

Pada aspek keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari nilai rata-rata siswa baik karena siswa mendeskripsikan gaya bahasa disertai bukti dan memaparkan keterkaitan gaya bahasa yang ada dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh nilai kurang dalam aspek ini disebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dari ketujuh aspek penilaian dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* siklus II dapat diketahui bahwa aspek keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari sebesar 86 dengan kategori sangat baik, aspek keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari 70,5 dengan kategori baik, aspek keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari 82,5 dengan kategori baik. Nilai rata-rata aspek keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari 80,5 dengan kategori baik, sedangkan aspek keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari 85 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya aspek keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari memperoleh nilai rata-rata 80,5 dengan kategori baik, serta aspek keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari dengan nilai rata-rata 82,5 dengan kategori baik.

Dari hasil siklus I, hasil rata-rata klasikal yang mencapai 68,92 belum memenuhi target nilai rata-rata klasikal yaitu 70, maka peneliti melakukan tindakan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

pada siklus II agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Sedangkan hasil siklus II memperoleh hasil tes rata-rata klasikal 81,9. Peningkatan tersebut menjadi dasar tidak dilaksanakannya siklus III.

4.1.2.3 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian siklus II didapatkan dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan hasil dokumentasi. Hasil selengkapnya akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.3.4 Hasil Observasi Siklus II

Observasi yang dilakukan pada siklus II masih sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus I. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal. Pengambilan data observasi bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa sudah ada perubahan tingkah laku siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi oleh peneliti dengan bantuan seorang rekan sebagai observer. Analisis hasil observasi dapat dilihat lebih lengkap pada tabel 26 berikut ini

Tabel 26 Observasi Proses Pembelajaran Siklus 1

Aspek	Tingkah laku siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1. Intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	Siswa siap mengikuti pembelajaran (tidak ramai, diam ditempat duduk, dan sudah mempersiapkan alat tulis)	35	87,5%
2. Kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	Siswa bersungguh-sungguh dalam diskusi menemukan materi tentang menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari	30	75%
3. Kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan teman dalam kelompok asal	32	80%
4. Intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tenang	37	92,5%
5. Reflektif atau tidaknya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran	Siswa melakukan refleksi bersama guru dengan baik	38	95%

Keterangan :

- Sangat baik : 85% - 100%
- Baik : 75%-84%
- Cukup baik : 65% - 74%
- Kurang : < 65%

Berdasarkan tabel 26 diketahui proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw telah berlangsung baik yaitu mengalami peningkatan dibanding siklus I. Dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw tercatat 35 atau sebesar 87,5% dalam kategori sangat baik siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran, sebanyak 31 siswa atau sebesar 77,5% dalam kategori kondusif pada proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, sebanyak 32 siswa atau 80% termasuk kategori baik siswa mampu berdiskusi secara kondusif pada proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Pada aspek keempat sebanyak 37 siswa atau sebesar 92,5% termasuk kategori sangat baik siswa mampu mengikuti proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara intensif. Aspek terakhir sebanyak 38 siswa atau 95% siswa mampu mengikuti kegiatan refleksi dengan baik. Observasi perilaku dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 27 Observasi Perilaku Siswa pada Pembelajaran Siklus 1

No.	Aspek	Tingkah Laku Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Keantusiasan	Siswa antusias dalam pembelajaran	35	87,5%
2.	Keaktifan	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru	30	75%
3.	Kepartisipasifan	Siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok	32	80%
4.	Kedisiplinan	Siswa mengerjakan tugas tepat waktu	33	82,5%
5.	Tanggung jawab	Siswa berani menjelaskan tentang temuan dalam kelompok ahli kepada kelompok asal	31	77,5%

Keterangan :

- Sangat baik : 85% - 100%
- Baik : 75%-84%
- Cukup baik : 65% - 74%
- Kurang : < 65%

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa pada aspek pengamatan pertama tentang kenatusiasan siswa terdapat 35 siswa atau sekitar 87,5% yang antusias dalam pembelajaran. Aspek pengamatan kedua adalah keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, ada 30 siswa atau 75% yang aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Aspek pengamatan yang ketiga adalah kepartisipasifan siswa dalam kelompok, terdapat 32 siswa atau sekitar 80% aktif dalam kelompok.

Aspek keempat adalah kedisiplinan siswa dalam ketepatan waktu mengerjakan tugas, sebanyak 33 siswa atau 82,5% mengerjakan tugas tepat waktu

dan. Aspek kelima adalah tanggung jawab siswa dalam menjelaskan temuan dari kelompok ahli pada kelompok asal sebanyak 31 siswa atau 77,5% berani menjelaskan temuan dari kelompok ahli pada kelompok asal.

4.1.2.3.5 Hasil Jurnal

Salah satu instrumen yang digunakan untuk memperoleh data nontes dalam penelitian ini adalah jurnal. Jurnal yang digunakan dalam penelitian siklus II adalah jurnal siswa dan guru. Jurnal siswa diisi oleh siswa kelas X.7 di akhir siklus. Sedangkan jurnal guru diisi oleh peneliti yang bertindak sebagai guru.

Jurnal siswa berisi 3 pertanyaan yang semuanya harus diisi oleh siswa, yaitu (1) kesan siswa terhadap pembelajaran, (2) kesulitan ketika menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari menggunakan metode *jigsaw*, (3) saran siswa untuk pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari yang akan datang. Hasil jurnal yang telah dianalisis dapat dilihat pada tabel 28 berikut.

Tabel 28 Hasil Jurnal Siswa Siklus II

Pertanyaan	Hasil jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
kesan siswa terhadap pembelajaran keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari menggunakan metode *jigsaw*	1. senang dan mudah untuk mengikuti 2. tidak senang dan merasa kesulitan	40 0	100% 0%
kesulitan ketika	1. perbedaan pendapat dalam	7	17,5%

menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari menggunakan metode *jigsaw*	kelompok 2. merangkai kata dalam menyampaikan hasil temuan keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari 3. tidak ada kesulitan	 3 30	 7,5% 75%
saran siswa untuk pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari	1. saran positif 2. tidak memberi saran	36 4	90% 10%

Dari hasil jurnal siswa pada siklus II diketahui bahwa seluruh siswa atau 100% merasa senang dengan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Alasan yang diberikan oleh siswa beragam. Namun sebagian besar menjawab dengan alasan mudah memahami materi dan senang dengan suasana pembelajaran yang dilaksanakan.

Pertanyaan kesulitan yang dialami ketika menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* dijawab oleh siswa dengan berbagai variasi jawaban. Perbedaan pendapat dalam kelompok dirasakan oleh 7 siswa atau 17,5%. Adapula 3 siswa atau 7,5% mengalami kesulitan dalam merangkai kata dalam penyampaian hasil temuan keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian ada 30 siswa atau 75% yang menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Saran yang diberikan siswa untuk pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* bervariasi.

Saran yang positif diberikan oleh 36 atau 90% siswa terhadap pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan 4 siswa atau 10% tidak memberi saran.

Jurnal guru berisi segala hal yang berkaitan dengan hal-hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang menjadi objek sasaran jurnal guru ini adalah: (1) kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*, (3) perilaku siswa yang paling menonjol saat pembelajaran berlangsung, (4) suasana kelas selama pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*.

Jurnal guru berdasarkan objek sasaran yang diamati dan dilaksanakan peneliti saat melaksanakan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* dapat dijelaskan bahwa pada siklus II kesiapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sudah baik karena jadwal palajaran bahasa Indonesia pada tanggal 30 Mei 2013 adalah jadwal pelajaran ketiga dan keempat. Sehingga siswa masih dalam keadaan segar dan penuh konsentrasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari cukup baik. Hal ini terlihat dari sikap beberapa siswa yang mulai berani mengemukakan pendapat ataupun bertanya tentang

PERPUSTAKAAN UNNES

materi pembelajaran kepada guru. Saat diskusi berlangsung siswa terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat pada kelompoknya.

Perilaku siswa yang paling menonjol dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari adalah keantusiasan siswa dalam melaksanakan diskusi. Suasana kelas selama pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* relatif kondusif karena siswa telah memahami instruksi pelaksaaan metode pembelajaran dengan baik.

4.1.2.3.6 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran siklus II dan setelah memperoleh nilai siklus II. Wawancara yang dilakukan pada siklus II ini masih sama dengan yang dilakukan pada wawancara siklus I. Peneliti mewawancarai tiga siswa yang mewakili tiga kategori, satu siswa yang memperoleh nilai tinggi, satu siswa yang memperoleh nilai sedang, dan satu siswa yang memperoleh nilai rendah. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan penerapan metode *jigsaw*. Kegiatan wawancara dilakukan secara terencana.

Wawancara pada siklus II ini dilakukan dengan cara bertanya pada masing-masing perwakilan dengan 5 pertanyaan yang sama. Pertanyaan tersebut meliputi: (1) kesan siswa saat mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*, (2) kesulitan yang

dialami siswa saat pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw,* (3) pendapat siswa tentang metode *jigsaw*, (4) pemahaman siswa tentang materi yang diberikan guru, (5) saran yang diberikan siswa terhadap pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw.*

Berdasarkan analisis data hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa 3 siswa merasa senang dalam pembelajaran pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw.* Mereka berpendapat bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan dengan menggunakan metode *jigsaw*. Pembelajaran dengan metode *jigsaw* memungkinkan mereka bertukar pikiran dengan teman satu kelompok. Satu siswa dengan nilai rendah mengungkapkan pembagian kelompok agar tidak diatur oleh guru melainkan memilih sendiri teman sekelompok mereka.

Kesulitan yang ditemukan oleh 3 siswa yang diwanwancarai berbeda-beda. Seorang siswa dengan nilai rendah menjawab bahwa kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* adalah kesulitan dalam berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Siswa dengan nilai tinggi menjawab tidak menemukan kesulitan. Sedangkan siswa dengan nilai sedang menjawab menemukan kesulitan dalam menemukan bukti unsur intrinsik dalam cerpen yang dibaca.

Siswa dengan nilai tertinggi dan sedang berpendapat bahwa metode *jigsaw* perlu dilakukan karena membantu siswa dalam belajar menemukan unsur intrinsik

PERPUSTAKAAN UNNES

agar siswa lebih mudah menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Kedua siswa merasa mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran. Sedangkan siswa dengan nilai rendah berpendapat bahwa metode *jigsaw* sudah baik, namun dalam kelompok siswa dengan nilai rendah merasa kesulitan dalam menyatukan pendapat.

Pemahaman ketiga siswa yang diwawancara terhadap materi yang diberikan guru sudah baik, mereka merasa materi dapat diterima dengan mudah dan dapat dipahami. Hal ini disebabkan siswa telah mendapat materi tentang keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari pada pembelajaran siklus I. Siswa dengan nilai tinggi, sedang, dan rendah merasa mudah menerima materi karena guru menyampaikan materi dengan jelas.

Siswa dengan nilai tinggi dan sedang memberi saran agar pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* lebih sering digunakan karena siswa merasa pembelajaran menjadi tidak membosankan dan lebih menyenangkan. Siswa dengan nilai rendah memberi saran agar diadakan penambahan waktu dalam proses diskusi agar hasil pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* lebih memuaskan.

Seluruh perwakilan merasa tertarik dengan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* dengan alasan pembelajaran sebelumnya tidak pernah menggunakan metode

jigsaw. Menurut mereka pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

4.1.2.3.7 Hasil Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto yang berupa gambar digunakan sebagai bukti visual pada kegaitan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* berlangsung. Pada siklus II dokumentasi foto meliputi tahapan aktivitas siswa menemukan materi keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, aktivitas siswa pada saat bekerja dalam kelompok asal, aktivitas siswa pada saat menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada kelompok ahli, aktivitas siswa saat menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli pada kelompok asal. Berikut adalah deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus II.

Gambar 7 Aktivitas Siswa Menemukan Materi Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Siklus II

Gambar 7 menunjukkan kegiatan siswa saat menemukan materi keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dan guru bertanya jawab tentang keterkaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengulang kembali yang telah dijelaskan pada siklus I. Siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Dokumentasi aktivitas siswa pada saat bekerja dalam kelompok asal dapat dilihat pada gambar 8 berikut.

Gambar 8 Aktivitas Siswa Bekerja dalam Kelompok Asal

Siklus II

Aktivitas siswa dalam kelompok asal adalah membaca cerpen yang telah diberikan oleh guru. Setelah itu guru memberi tugas kepada masing-masing siswa untuk menemukan salah satu unsur intrinsik dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada gambar 8 terlihat ada siswa yang masih belum berkelompok dengan baik dan duduk berjauhan meskipun mereka satu kelompok. Tahap selanjutnya adalah

siswa berdiskusi dalam kelompok ahli dan menemukan materi keterkaitan masing-masing unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas siswa pada saat bekerja dalam kelompok ahli dapat dilihat pada gambar 9 berikut ini.

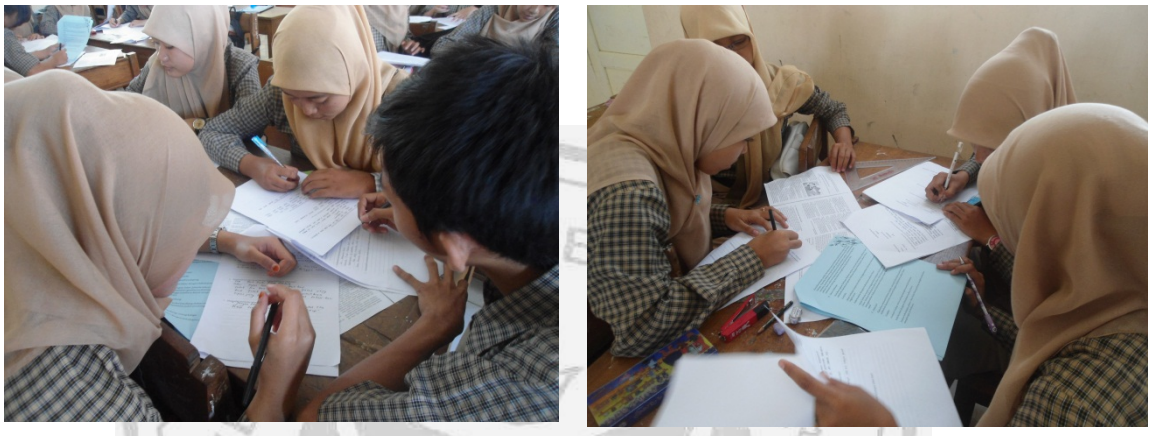

Gambar 9 Aktivitas Siswa Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari pada Kelompok Ahli Siklus II

Gambar 9 merupakan aktivitas siswa pada saat menemukan materi tentang keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada kelompok ahli. Siswa berdiskusi dengan teman sekelompok mereka. Setelah kegiatan ini siswa memaparkan temuan dari kelompok ahli pada kelompok asal mereka. Kegiatan diskusi siswa dalam kelompok asal didokumentasikan pada gambar 10 berikut..

Gambar 10 Aktivitas Siswa Menyampaikan Hasil Diskusi dari Kelompok Ahli pada Kelompok Asal Siklus II

Gambar 10 merupakan aktivitas siswa saat menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli pada kelompok asal. Siswa terlihat berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli pada kelompok asal. Siswa sudah tampak terbiasa dan tidak malu untuk menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli kepada kelompok asal. Aktivitas siswa dalam melakukan evaluasi dapat dilihat pada gambar 10.

Gambar 11 aktivitas siswa melaksanakan evaluasi siklus II

Gambar 11 menunjukkan aktivitas siswa saat menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa terlihat tenang dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4.1.2.4 Refleksi Siklus II

Kegiatan awal pada siklus II yaitu pemberian *ice breaking* menciptakan suasana santai dan mengakrabkan hubungan antara siswa dengan guru. Hal ini dilakukan karena waktu pelaksanaan siklus I dengan siklus II berjarak tiga minggu sehingga diperlukan proses adaptasi agar siswa terbiasa belajar kembali bersama guru. Kegiatan *ice breaking* ini juga dimaksudkan untuk mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru bertanya kepada siswa tentang kesulitan yang dihadapi siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I. Beberapa siswa mengatakan kesulitan dalam menemukan keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari, beberapa siswa mengatakan kesulitan menyusun kalimat untuk menyampaikan pemikiran mereka, kemudian guru kembali menjelaskan materi dan ditekankan pada aspek-aspek yang kurang dipahami oleh siswa.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kembali meteri tentang keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *jigsaw,* siswa kembali diminta berkelompok

menjadi lima kelompok yang selanjutnya disebut kelompok asal. Setelah itu setiap siswa mendapat tugas menjadi ahli suatu unsur intrinsik tertentu. Siswa dengan tugas yang sama berkelompok menjadi kelompok ahli. Pembagian kelompok ahli dilakukan dengan lebih tenang dibanding dengan pembagian kelompok ahli pada siklus I. Pada siklus II cara membagi kelompok ahli adalah dengan cara berhitung dan berkelompok dengan siswa yang mendapat hitungan sama. Kegiatan selanjutnya adalah siswa menemukan materi tentang keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara berdiskusi dalam kelompok ahli. Setelah kegiatan diskusi dalam kelompok ahli, siswa kemudian kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil temuan dalam kelompok ahli. Siswa saling berdiskusi pada kelompok asal tentang temuan masing-masing siswa dalam kelompok ahli. Kemudian guru membagikan cerpen kepada masing-masing siswa. Siswa menuliskan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada lembar kerja yang telah disediakan.

Kegiatan akhir siklus II adalah guru dan guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan hari itu. Peneliti juga membagikan lembar jurnal siswa kepada semua siswa. Sebelum pembelajaran berakhir siswa mengumpulkan hasil analisis pada lembar kerja serta lembar jurnal. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap rajin belajar dan berlatih dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil tes menganalisis menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* yang dilakukan oleh peneliti

pada siklus II sudah mencapai nilai ketuntasan belajar yaitu 81,9. Kategori sangat baik diraih oleh 17 siswa dan 23 siswa mendapat nilai baik. Semua aspek penilaian telah mencapai nilai lebih dari 70.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto dapat diketahui perilaku siswa tergolong baik. Siswa terlihat lebih serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menganalis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Perilaku siswa saat berdiskusi dalam kelompok asal berubah menjadi lebih baik. Sebagian besar siswa relatif tidak lagi hanya menyalin pekerjaan teman dari kelompok ahli lain, tetapi siswa juga berdiskusi dan memahami penjelasan siswa dari kelompok ahli lain.

Beberapa siswa realtif antusias dalam mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Selama proses pembelajaran beberapa siswa tampak tenang dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Setelah melakukan pembelajaran siklus II diketahui masalah-masalah yang dihadap siswa tidak terlihat lagi. Siswa mampu memperbaiki pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Siklus II merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran siklus I. Hasil tes siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I dan sudah mencapai nilai rata-rata klasikal yang diharapkan. Sehingga siklus III tidak perlu diadakan.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Tiap siklus dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai wujud perbaikan dari pembelajaran siklus I. Hasil penelitian pada siklus I dan II dijaring menggunakan instrumen penjaring data, baik melalui tes maupun nontes. Berdasarkan hasil kedua siklus tersebut diketahui peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*, serta perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Berikut ini uraian pelaksanaan perolehan data pada siklus I dan siklus II.

4.2.1 Proses Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari melalui Metode *Jigsaw* pada Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal

PERPUSTAKAAN UNNES

Proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw pada siklus I dan siklus II dilaksanakan dengan indikator proses antara lain: 1) intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 2) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 3) kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal

untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 4) intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 5) reflektif atau tidaknya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw pada siklus I dijelaskan pada tabel 29 berikut.

Tabel 29 Hasil Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Rata-Rata Skor				Peningkatan (%)
	Siklus I		Siklus II		
	F	(%)	F	(%)	
1. Intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat siswa untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	32	80	35	87,5	7,5
2. Kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	24	60	31	77,5	17,5
3. Kondusif atau tidaknya proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	30	75	31	77,5	2,5
4. Intensif atau tidaknya proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.	35	87,5%	37	92,5%	5
5. Reflektif atau tidaknya suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran	36	90%	38	95%	5

Berdasarkan tabel 29 diketahui proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw siklus I tercatat 32 atau sebesar 80% dalam kategori baik siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran, dan pada siklus II sebanyak 35 siswa atau 87,5% siswa berminat mengikuti pembelajaran. Terjadi peningkatan pada aspek ini yaitu sebesar 7,5%. Pada aspek kedua siklus I terdapat 24 siswa atau sebesar 60% dalam kategori kurang kondusif pada proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari dan mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 17,5% menjadi 31 siswa atau 77,5%. Pada aspek ketiga siklus I, sebanyak 30 siswa atau 75% termasuk kategori baik siswa mampu berdiskusi secara kondusif pada proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Pada siklus II aspek ketiga mengalami peningkatan 2,5% sebanyak 31 siswa atau 77,5% kondusif pada proses diskusi kelompok asal.

Pada aspek keempat siklus I sebanyak 35 siswa atau sebesar 87,5% termasuk kategori sangat baik siswa mampu mengikuti proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara intensif. Pada siklus II aspek keempat ini mengalami pening katan sebesar 5% menjadi sebanyak 37 siswa atau 92,5%. Aspek terakhir siklus I sebanyak 36 siswa atau 90% siswa mampu mengikuti kegiatan refleksi dengan baik. Aspek kelima mengalami peningkatan pada

siklus II sebesar 5% menjadi sebanyak 38 siswa atau 95% siswa mampu mengikuti kegiatan refleksi dengan baik.

4.2.2 Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Melalui Metode *Jigsaw* pada Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal

Berdasarkan hasil tes kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal mengalami peningkatan sebesar 13 atau 18,8% yaitu dari 68,9 pada siklus I menjadi 81,9 pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan perencanaan maupun tindakan pada siklus II.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil tes berpedoman pada pemerolehan nilai yang dicapai siswa dalam tes unjuk kerja menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek yang dinilai meliputi (1) aspek keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari, (2) keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari, (3) keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari, (4) keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari, (5) keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari, (6) keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari, (7) keterkaitan gaya

bahasa dengan kehidupan sehari-hari. Hasil lebih jelas akan dipaparkan pada tabel 30.

Tabel 30 Peningkatan Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari

No.	Aspek	Skor Rata-rata		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	SI-SII	%
1.	Keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari.	86,0	86,0	0	0%
2.	Keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari.	40,0	70,5	30,5	76,2%
3.	Keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari.	78,0	82,5	4,5	5,8%
4.	Keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari.	53,5	80,5	27,0	50,5%
5.	Keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari	80,0	85,0	5,0	6,3%
6.	Keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari.	65,0	80,5	15,5	23,8%
7.	Keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari.	60,5	82,5	22,0	36,4%

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata tes unjuk kerja sebesar 11,4 atau 16,5%. Peningkatan nilai yang dicapai dapat dirinci berdasar tiap aspek. Pada aspek

keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari dari siklus I ke siklus II tidak mengalami kenaikan nilai rata-rata, namun sebaran jawaban siswa lebih bervariasi. Hal ini menunjukkan siswa tidak lagi hanya menerima jawaban dari teman lain tetapi juga hasil pemikiran mereka sendiri. Aspek keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 30,5 atau 76,2%. Aspek keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 4,5 atau 5,8%.

Adapun pada aspek keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 27,0 atau 50,5%. Aspek keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 5,0 atau 6,3%. Aspek keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-haridari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar15,5 atau 23,8%. Aspek keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 22,0 atau 36,4%. Berikut ini dipaparkan perbandingan nilai siswa tiap aspek siklus I dan II, serta perbandingan rata-rata hasil tes siklus I dan siklus II dalam bentuk diagram.

Diagram 3 Perbandingan Tes Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen Tiap Aspek Siklus I dan Siklus II

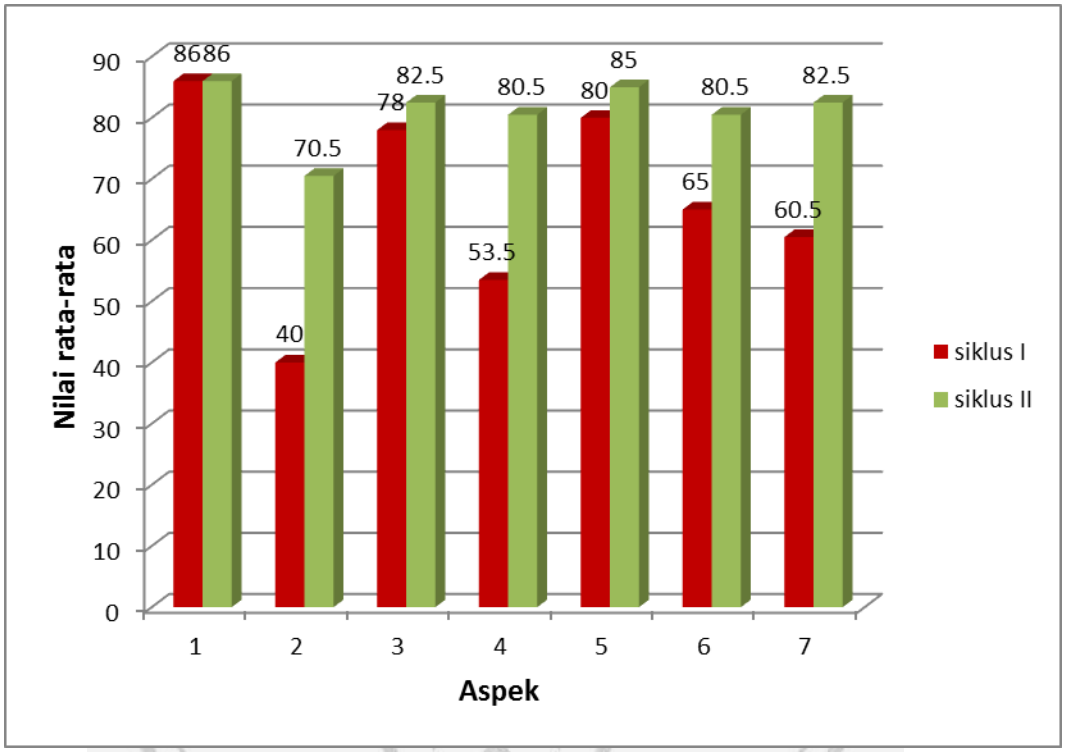

PERPUSTAKAAN UNNES

Keterangan :

(1) keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari, (2) keterkaitan alur dengan kehidupan sehari-hari, (3) keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari, (4) keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari, (5) keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari, (6) keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari, (7) keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari.

Diagram 4 Perbandingan Nilai Rata-rata Klasikal Siklus I dan Siklus II

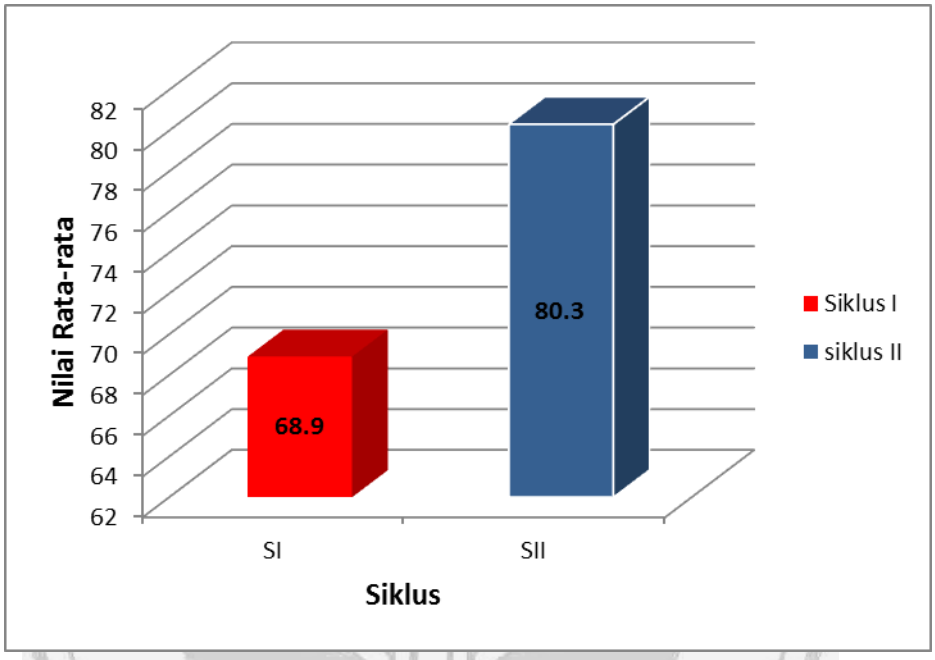

Berdasarkan diagram 3 dan diagram 4 dapat dilihat peningkatan nilai masing-masing aspek dan peningkatan nilai rata-rata klasikal pada siklus I dan siklus II yang cukup memuaskan.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal setelah Mengikuti Pembelajaran dengan Metode *Jigsaw*

Selain hasil tes, hasil nontes pada siklus II juga menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan hasil instrumen nontes siklus I dan siklus II yang meliputi observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal. Pengambilan data observasi bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa sudah ada perubahan tingkah laku siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi oleh peneliti dengan bantuan seorang rekan sebagai observer. Tabel berikut ini menjelaskan perubahan perilaku siswa dari hasil observasi setelah dilaksanakan pembelajaran dua siklus.

Tabel 31 Perubahan Perilaku Siswa pada Pembelajaran Siklus 1 dan Siklus II

No.	Aspek	Tingkah Laku Siswa	**Rata-rata Skor**				Peningkatan
			Siklus I		**Siklus I**		
			F	**(%)**	**F**	**(%)**	
1.	Keantusiasan	Siswa antusias dalam pembelajaran	25	62,5%	35	87,5%	19%
2.	Keaktifan	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru	17	42,5%	30	75%	32,5%
3.	Kepartisipasifan	Siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok	17	42,5%	32	80%	37,5%
4.	Kedisiplinan	Siswa mengerjakan tugas	26	65%	33	82,5%	17,5%

		tepat waktu					
5.	Tanggung jawab	Siswa berani menjelaskan tentang temuan dalam kelompok ahli kepada kelompok asal	23	57,5%	31	77,5%	20%

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwa pada aspek pengamatan pertama tentang kenatusiasan siswa terdapat 25 siswa atau sekitar 62,5% yang antusias dalam pembelajaran. Aspek pengamatan kedua adalah keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, ada 17 siswa atau 42,5% yang aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Aspek pengamatan yang ketiga adalah kepartisipasifan siswa dalam kelompok, terdapat 17 siswa atau sekitar 42,5% aktif dalam kelompok.

Aspek keempat adalah kedisiplinan siswa dalam ketepatan waktu mengerjakan tugas, sebanyak 26 siswa atau 65% mengerjakan tugas tepat waktu dan. Aspek kelima adalah tanggung jawab siswa dalam menjelaskan temuan dari kelompok ahli pada kelompok asal sebanyak 23 siswa atau 57,5% berani menjelaskan temuan dari kelompok ahli pada kelompok asal.

Hasil observasi menunjukkan secara jelas adanya perubahan perilaku siswa setelah metode pembelajaran *jigsaw* diterapkan dalam dua siklus. Secara umum perilaku siswa pada saat aktivitas menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan ke arah yang lebih positif.

Dari lembar jurnal siswa siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada siklus II. Pada siklus I masih ada siswa yang tidak senang karena merasa kesulitan dalam pembelajaran. Namun pada siklus II seluruh siswa sudah merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Kesulitan yang dirasakan siswa pada siklus I ada 6 macam, yaitu perbedaan pendapat dalam kelompok, menganalisis keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari, menganalisis keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari, menganalisis keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari, kelas tidak kondusif, merangkai kata dalam menyampaikan hasil temuan keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Hanya 15 siswa yang menjawab tidak mengalami kesulitan pada siklus I. Namun pada siklus II siswa hanya menemukan 2 kesulitan yaitu perbedaan pendapat dalam kelompok, dan merangkai kata dalam menyampaikan hasil temuan keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Kesulitan itu dialami oleh 10 siswa dan 30 siswa atau 75% tidak mengalami kesulitan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Perubahan perilaku siswa juga tercatat dalam jurnal guru siklus I dan siklus II. Pada siklus I masih relatif banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, suasana kelas selama pembelajaran juga kurang kondusif karena siswa merasa terganggu saat kelas sebelah ribut sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Selain itu, suasana kelas saat membentuk kelompok ahli ramai karena siswa saling memanggil teman sekelompok mereka. Sedangkan pada siklus II sudah relatif banyak siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Demikian pula suasana kelas selama

pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* relatif kondusif karena siswa telah memahami instruksi pelaksaaan metode pembelajaran dengan baik.

Hasil wawancara dapat menunjukkan informasi mengenai pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan kea rah yang lebih baik. Pada siklus I siswa masih relatif merasa kesulitan dalam pemahaman materi karena kurang menyukai pembelajaran membaca cerpen. Siswa juga merasa tidak menyukai teman sekelompok mereka sehingga kurang maksimal dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode *jigsaw*. Siswa juga mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Hasil tes dan nontes saling berkaitan, hasil tes yang rendah dipicu oleh hasil nontes yang kurang baik. Seperti perilaku siswa saat pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi hasil tes. Pada siklus I siswa tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa tidak mampu mengerjakan tes dan nilai yang diperoleh belum mencapai batas yang telah ditentukan. Sedangkan pada siklus II perilaku siswa menjadi lebih baik sehingga siswa mampu mengerjakan tes dan memperoleh nilai yang lebih baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.4 Peningkatan Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Melalui Metode *Jigsaw*

Pada saat observasi di kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal, peneliti menemukan beberapa masalah yang menunjukkan bahwa siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran membaca cerpen. Banyak siswa tidak serius mengikuti pembelajaran serta tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran. Mereka masih berbicara sendiri dengan temannya, merasa jenuh dan bosan membaca cerpen, mengantuk, melamun, dan beberapa siswa pandangan matanya tertuju ke luar ruang kelas. Siswa merasa kesulitan dalam memahami isi cerpen dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata kelas 67. Nilai rata-rata ini masih belum mencapai KKM yaitu 70.

Pada siklus I hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata klasikal belum memenuhi nilai ketuntasan yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata siswa siklus I 68,9. Meskipun nilai tersebut lebih tinggi dari nilai rata-rata klasikal sebelumnya namun tetap belum mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70. Pada siklus I hasil nontes belum memuaskan karena masih banyak siswa yang relatif pasif dalam pembelajaran serta suasana kelas yang kurang kondusif. Hal ini mempengaruhi hasil tes siswa yang kurang memuaskan. Walaupun demikian siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I baik dalam hasil tes maupun nontes. Peningkatan hasil tes siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 11,4 atau 16,5%.

Nilai rata-rata pada siklus I 68,9 menjadi 81,9 pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena perbaikan perencanaan dan tindakan yang dilakukan pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada perilaku siswa yang menjadi lebih baik. Perilaku siswa terjaring dari instrumen nontes yang telah dianalisis. Hasil analisis nontes menunjukkan perubahan perilaku siswa diantaranya siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, suasana kelas pada siklus I masih relatif kurang kondusif karena siswa masih ramai dalam mengikuti pembelajaran. Suasana kelas pada siklus II menjadi lebih kondusif dan siswa lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan penjelasan pada hasil tes dan nontes siklus II dapat disimpulkan bahwa target penelitian tindakan kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian tidak dilanjutkan pada siklus III.

Berdasarkan penjelasan tersebut terjadi peningkatan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* dari siklus I ke siklus II baik dari hasil tes maupun nontes. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencapai hasil yang diharapkan oleh peneliti dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik keterkaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Oleh

PERPUSTAKAAN UNNES

karena itu, tindakan selanjutnya yang akan dilakukan setelah keberhasilan yang tercapai dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal adalah menerapkan metode *jigsaw* dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari pada siswa kelas X lainnya di SMA Negeri 1 Comal. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran apresiasi cerpen menjadi lebih bermakna dan dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal sebagai berikut.

(1) proses pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw siklus I tercatat 32 atau sebesar 80% dalam kategori baik siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran, dan pada siklus II sebanyak 35 siswa atau 87,5% siswa berminat mengikuti pembelajaran. Terjadi peningkatan pada aspek ini yaitu sebesar 7,5%. Pada aspek kedua siklus I terdapat 24 siswa atau sebesar 60% dalam kategori kurang kondusif pada proses diskusi dalam kelompok ahli untuk menentukan materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari dan mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 17,5% menjadi 31 siswa atau 77,5%. Pada aspek ketiga siklus I, sebanyak 30 siswa atau 75% termasuk kategori baik siswa mampu berdiskusi secara kondusif pada proses diskusi dalam kelompok asal untuk menyampaikan temuan tentang materi keterkaitan unsur-unsur yang terdapat

dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Pada siklus II aspek ketiga mengalami peningkatan 2,5% sebanyak 31 siswa atau 77,5% kondusif pada proses diskusi kelompok asal. Pada aspek keempat siklus I sebanyak 35 siswa atau sebesar 87,5% termasuk kategori sangat baik siswa mampu mengikuti proses evaluasi dalam menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara intensif. Pada siklus II aspek keempat ini mengalami pening katan sebesar 5% menjadi sebanyak 37 siswa atau 92,5%. Aspek terakhir siklus I sebanyak 36 siswa atau 90% siswa mampu mengikuti kegiatan refleksi dengan baik. Aspek kelima mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 5% menjadi sebanyak 38 siswa atau 95% siswa mampu mengikuti kegiatan refleksi dengan baik.

(2) Hasil tes penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal. Hasil tes pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 68,9. Hasil tes siklus I belum mencapai KKM yaitu 70. Pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata 81,9. Peningkatan keterampilan tersebut disebabkan oleh meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti dengan rata-rata nilai siswa telah mencapai batas ketuntasan minimal. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal.

PERPUSTAKAAN UNNES

(3) Perubahan perilaku siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal mengalami peningkatan ke arah yang positif setelah dilaksanakan pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode *jigsaw*. Hal tersebut dapat dketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Pada siklus I siswa cenderung pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang serius dalam berlatih, dan kurang percaya diri. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II, perilaku siswa berubah menjadi aktif, memperhatikan penjelasan guru, serius dalam berlatih, dan menjadi percaya diri.

5.2 Saran

Saran yang diberikan berdasarkan simpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut,

(1) Pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari tidak sama dengan pembelajaran menemukan unsur intrinsik sehingga materi yang diberikan hendaknya berbeda agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai baik dalam cerpen pada kehidupan sehari-hari mereka.

(2) Metode *jigsaw* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, karena hal ini terbukti meningkatkan kompetensi siswa dan mengubah perilaku siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal ke arah yang positif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2009. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Aryani, Sekar Ayu.2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani

Damono, Sapardi Djoko. 2006. "Pengarang, Karya Sastra, dan Pembaca". *Jurnal Lingua.* Volume I, Nomor I , Halaman 51-61. ISSN: 1693-4725

Efendi, Anwar. 2010. "Analisis Perbandingan Struktural Cerpen "Selamat Jalan Nek" Karya Danarto dan Cerpen "Pohon" Karya Monaj Das". *Jurnal Litera*. Volume 9, Nomor 2. Halaman 82-96. ISSN: 1412-2596

Indriasih, Aini. 2009. "Penerapan Pembelajran Kooperatif *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SD". *Jurnal Pendidikan*. Volume 10. September 2009. Halaman 78-84. ISSN:1411-1942

Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Isjoni. 2009. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ismawati, Esti. 2011. "Pengembangan Penilaian Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Konstekstual" diunduh melalui http://journal.unwidha.ac.id/index.php/procceding/article/download/268/217 pada 25 Agustus 2013

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Lebaron, John dan Diane Miller. 2005. "The Potential of Jigsaw Role Playing to Promote the Social Construction of Knowledge in an Online Graduate Education Course". *Teacher College Record*. Vol. 107. Agustus 2005 No. 8. Halaman 1652-1674. ISSN: 0161-4681

Marno dan Idris. 2009. *Strategi & Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Mengduo, Qiao, dan Jin Xioling. 2010. "Jigsaw Strategy as a Cooperative Learning Technique: Focusing on the Language Learners". *Chinese*

Journal of Applied Linguistics (Bimonthly). Vol. 33 No. 4. Agustus 2010. ISSN: 0269-9206.

Mulyani, Wahyu. 2010. "Membidik Kehidupan Rakyat Kecil di Balik Gaya Bahasa Metafora dalam "Senyum" Karyamin Karya Ahmad Tohari". *Prospektus Jurnal Ilmiah Unirow Tuban*. Vol VII, Nomor 1, Halaman 54-62. ISSN: 1693-8593

Mulyono. 2006. "Popularitas Sastra Islami di Indonesia". *Jurnal Lingua.* Volume I, Nomor I , Halaman 32-41. ISSN: 1693-4725

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nursisto. 2004. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Pay Cita

Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen.* Semarang: Yayasan Adhigama

Pujiastuti, Emi dan Amin Suyitno. 2009. "Implementasi *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* II Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kompetensi Dasar Mahasiswa Pendidikan Matematika Unnes dalam Perkuliahan Kalkulus Lanjut". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 26. Oktober 2009. Hal 143-149. ISSN:1978-8304

Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Kanisius

Rahmawati, Dwi Norma. 2007. "Peningkatan Kemampuan Memahami Alur, Penokohan, dan Latar dalam Cerpen dengan Teknik Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas XI MAN Pagerbarang Kabupaten Tegal". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang

Rasmi, Ni Nengah. 2006. "Peningkatan Mutu Pengajaran Teori Sastra Melalui Pemberian Pengalaman Membaca Karya Sastra Siswa Kelas I SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 39. April 2006. Halaman 356-376. ISSN: 0215-8250

Resmini. 2011."Pembelajaran Apresiasi Bacaan Cerita Melalui Implementasi Strategi *Directed Reading Activity*" diunduh melalui http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._bhs._dan_sastra_indonesia/196711031993032novi_resmini/pengajaran_sastra_dengan_drta_%28artikel_jurnal_sekolah_dasar_malang%29.pdf pada 11 Agustus 2013

Sasmito, Muji. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Memanfaatkan Situs Cerpenista.Com Siswa Kelas X2 SMA Negeri 7 Semarang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang

Siskandar. 2009. "Keefektifan Pendekatan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 16. Oktober 2009. Halaman 178- 185. ISSN: 0215-9643

Situmeang, Dahriansyah. 2012. "Efektivitas Model Pembelajaran Cooperatif Learningtipe Stad dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen "Daerah Garong" Karya M. Shoim Anwar Oleh Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sibolga Tahun Pembelajaran 2010/2011" *Asas Jurnal Sastra*. Vol I. Halaman 53-62 ISSN: 2301-5896

Slavin, Robert E. 2012. *Cooperative Learning Teori, riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

Suharianto. S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra.* Surakarta: Widya Duta

Sumardjo, Jakob, dan Saini. 1994. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Syarifah. Eri. 2009. *Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia*. Semarang: Bandungan Institude

Tarigan, Henry Guntur. 1997. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasaka

Wallek, Rene, Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Yuliantini. 2012. "Pembelajaran Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Suatu Cerpen dalam Kehidupan Sehari-hari dengan Menggunakan Metode Quantum Reading di Kelas X MAS Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012" diunduh melalui http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/karya-ilmiah-mahasiswa/pembelajaran-menganalisis-keterkaitan-unsur-intrinsik-suatu-cerpen-dalam-kehidupan-sehari-hari-dengan-menggunakan-metode-quantum-reading-di-kelas-x-mas-muhammadiyah-2-bandung-tahun-pelajaran-2011/2012/ pada 6 Agustus 2013

PERPUSTAKAAN UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Comal

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : X/1

Standar Kompetensi :Membaca

7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar : 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari

Indikator :

1. Mampu menemukan unsur intrinsik suatu cerpen
2. Mampu menemukan keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw

Alokasi Waktu : 2x45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah siswa menggunakan metode jigsaw, siswa dapat dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan tepat.

B. Materi Pembelajaran

1. Unsur-unsur intrinsik cerpen

   Unsur intrinsik cerita pendek terdiri atas unsur-unsur intrinsik, antara lain: alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

2. Keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari

Cerita pendek merupakan cerminan kehidupan. Unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari terletak pada kesamaan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Unsur intrinsik itu bisa memiliki kesamaan atau ketidaksamaan dengan kehidupan sehari-hari.

Unsur intrinsik memiliki kesamaan dengan kehidupan sehari-hari jika unsur intrinsik yang ada dalam cerpen memang betul-betul ada dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan unsur intrinsik yang tidak memiliki kesamaan dengan kehidupan sehari-hari merupakan fiktif atau karangan penulis.

Keterkaitan masing-masing unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari akan dijelaskan sebagai berikut;

1) Tema

Menurut Aminudin (2002:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema dalam cerpen selalu diangkat dari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat karena karya sastra seringkali timbul setelah melihat keadaan masyarakat yang ada pada saat itu. Siswa dapat menemukan berbagai masalah yang ada di masyarakat melalui membaca cerpen dan menemukan tema.

2) Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebuah akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Plot atau alur adalah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema, atau ketiganya. Alur dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari karena kehidupan sehari-hari merupakan jalinan peristiwa yang dilewati oleh

semua manusia. Siswa dapat mengetahui berbagai macam urutan peristiwa yang ada dalam kehidupan masyarakat dari membaca cerpen dan menemukan alur cerita.

3) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan watak tokoh dalam cerpen. Penokohan dalam sebuah cerpen relatif sering berdasar pada kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang penokohan memberi gambaran kepada pembaca tentang berbagai jenis watak manusia dalam masyarakat. Siswa dapat mengenali berbagai watak masyarakat melalui penyajian tokoh-tokoh dalam cerpen.

4) Latar atau setting

Latar atau setting merupakan lingkungan cerita yang berkaitan dengan masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, lingkungan sosial, dan lingkungan alam yang digambarkan guna menghidupkan peristiwa. Setting dalam dunia fiksi bukan hanya *background*, artinya bukan menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Latar sebuah cerpen relatif sering menggambarkan tempat, waktu, dan suasana tertentu. Penggambaran latar dalam cerpen dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Pembaca dapat mengetahui keadaan suatu tempat tertentu dengan membaca cerpen. Selain itu pembaca juga dapat mengetahui keadaan pada suatu tempat dalam waktu tertentu. Misalnya, pembaca dapat mengetahui keadaan suatu tempat pada zaman penjajahan melalui cerpen yang memiliki latar zaman penjajahan.

5) Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang di paparkan. Sudut pandang pengarang yang hanya menceritakan apa yang terjadi menurut penglihatannya dan pengarang tidak masuk pada diri tokoh sering disebut sudut pandang orang ketiga,

sedangkan sudut pandang pengarang yang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita biasa disebut sudut pandang orang pertama. Seorang pembaca dapat mengetahui tentang cara pengarang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam masa tertentu dengan sudut pandang tertentu. Pengetahuan tentang sudut pandang bercerita pengalaman seseorang dapat ditemukan dengan membaca cerpen.

6) Gaya

Gaya adalah keterampilan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya. Seorang pembaca dapat mengetahui tentang gaya berbahasa pada tempat dan waktu tertentu dengan membaca cerpen. Setiap orang dengan watak berbeda memiliki gaya bahasa yang relatif berbeda pula. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui berbegai gaya bahasa dari membaca cerpen.

7) Amanat

Sastra mengajak menyelami fakta-fakta sosial secara lebih mendalam. Sastra menghimpun suatu pengetahuan tentang masyarakat dan memiliki relevansi dengan kehidupan yang bisa diserap menjadi pengalaman sosial bagi pembacanya sehingga menumbuhkan kepekaan sosial dan sikap kritis. Amanat dalam cerpen selalu memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembaca dapat belajar berbagai nilai kehidupan bermasyarakat dari amanat cerpen.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut: Pertama, membaca cerpen secara tenang dan saksama. Kedua, mencoba menemukan unsur intrinsik cerpen. Ketiga, mencoba menelaah unsur intrinsik dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

C. Metode Pembelajaran

- Metode :*jigsaw*
- Teknik:
  1. Tanya jawab
  2. Ceramah
  3. Diskusi
  4. Inkuiri
  5. Refleksi

D. Langkah-langkah pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Metode/teknik
I.	Awal a. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran (disiplin) b. Guru menggali pengetahuan siswa tentang unsur intrinsik cerpen (kreatif) c. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari (memotivasi)	5 menit	Ceramah, Tanya jawab
II.	Inti a. Guru menjelaskan materi tentang unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari **(eksplorasi)**	82 menit	Inkuiri, Diskusi

	b. Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *jigsaw* **(eksplorasi)** c. Siswa mendengarkan penjelasan guru **(eksplorasi)** d. Siswa diminta berkelompok menjadi lima kelompok yang selanjutnya disebut kelompok asal (bertanggung jawab, saling menghormati, toleransi) **(elaborasi)** e. Masing-masing anggota kelompok mendapat tugas menjadi ahli suatu unsur intrinsik tertentu (bertanggung jawab, mandiri) **(elaborasi)** **f.** Siswa dengan tugas yang sama berkelompok menjadi kelompok ahli (saling menghormati, toleransi) **(elaborasi)** g. Siswa menemukan teori keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara berdiskusi dalam kelompok ahli (mandiri) **(elaborasi)** h. Siswa kembali pada kelompok asal		

	dan menjelaskan hasil temuan dalam kelompok ahli (bertanggung jawab, toleransi) **(elaborasi)** i. Guru membagikan cerpen kepada masing-masing siswa **(elaborasi)** j. Siswa menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara individu **(elaborasi)** a. Guru memberi masukan tentang kekurangan-kekurangan yang masih ada (memotivasi) **(konfirmasi)** b. Guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan (kreatif) **(konfirmasi)**		
III.	Akhir a. Siswa dan guru melakukan refleksi	2 menit	Refleksi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

E. Penilaian

a. Prosedur penilaian: Tes dalam proses, Tes akhir
b. Jenis penilaian:tes tulis
c. Soal/instrument tes

1. Temukan materi tentang keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari yang menjadi bagianmu dalam kelompok ahli!
2. Temukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari!

Kriteria penilaian hasil

No.	Aspek	Kriteria penilaian	Skor
1.	Keterkaitan Alur dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun secara logis. ada puncak serta penyelesaian masalah	15
		Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun cukup logis, ada puncak serta penyelesaian masalah	12
		Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun kurang logis, kurang ada puncak serta penyelesaian masalah.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun tidak logis, tidak ada puncak maupun penyelesaian masalah.	6
2.	Keterkaitan Tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9

		Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
3.	Keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehdiuapan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehdiuapan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehdiuapan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehdiuapan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
4.	Keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
5.	Keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12

		Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
6.	Keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	10
		Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	8
		Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
		Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	4
7.	Keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

No .	Kategori penilaian	Interval nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	60-69
4.	Kurang	0-59

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran,

Endang Listiowati, S. Pd.

NIP 197701212007012010

Peneliti,

Dessy Fatmala Harliani

NIM 2101409029

Kepala Sekolah,

Drs. H. Supa'at, M.Pd.

196608051993021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS II

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Comal

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : X/1

Standar Kompetensi :Membaca

7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar : 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari

Indikator :

1. Mampu menemukan unsur intrinsik suatu cerpen
2. Mampu menemukan keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw

Alokasi Waktu : 2x45 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah siswa menggunakan metode jigsaw, siswa dapat dalam menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan tepat.

B. Materi Pembelajaran

1. Unsur-unsur intrinsik cerpen

   Unsur intrinsik cerita pendek terdiri atas unsur-unsur intrinsik, antara lain: alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

2. Keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari

Cerita pendek merupakan cerminan kehidupan. Unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari terletak pada kesamaan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Unsur intrinsik itu bisa memiliki kesamaan atau ketidaksamaan dengan kehidupan sehari-hari.

Unsur intrinsik memiliki kesamaan dengan kehidupan sehari-hari jika unsur intrinsik yang ada dalam cerpen memang betul-betul ada dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan unsur intrinsik yang tidak memiliki kesamaan dengan kehidupan sehari-hari merupakan fiktif atau karangan penulis.

Keterkaitan masing-masing unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari akan dijelaskan sebagai berikut;

8) Tema

Menurut Aminudin (2002:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema dalam cerpen selalu diangkat dari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat karena karya sastra seringkali timbul setelah melihat keadaan masyarakat yang ada pada saat itu. Siswa dapat menemukan berbagai masalah yang ada di masyarakat melalui membaca cerpen dan menemukan tema.

9) Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebuah akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Plot atau alur adalah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema, atau ketiganya. Alur dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari karena kehidupan sehari-hari merupakan jalinan peristiwa yang dilewati oleh

semua manusia. Siswa dapat mengetahui berbagai macam urutan peristiwa yang ada dalam kehidupan masyarakat dari membaca cerpen dan menemukan alur cerita.

10) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan watak tokoh dalam cerpen. Penokohan dalam sebuah cerpen relatif sering berdasar pada kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang penokohan memberi gambaran kepada pembaca tentang berbagai jenis watak manusia dalam masyarakat. Siswa dapat mengenali berbagai watak masyarakat melalui penyajian tokoh-tokoh dalam cerpen.

11) Latar atau setting

Latar atau setting merupakan lingkungan cerita yang berkaitan dengan masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, lingkungan sosial, dan lingkungan alam yang digambarkan guna menghidupkan peristiwa. Setting dalam dunia fiksi bukan hanya *background*, artinya bukan menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Latar sebuah cerpen relatif sering menggambarkan tempat, waktu, dan suasana tertentu. Penggambaran latar dalam cerpen dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Pembaca dapat mengetahui keadaan suatu tempat tertentu dengan membaca cerpen. Selain itu pembaca juga dapat mengetahui keadaan pada suatu tempat dalam waktu tertentu. Misalnya, pembaca dapat mengetahui keadaan suatu tempat pada zaman penjajahan melalui cerpen yang memiliki latar zaman penjajahan.

12) Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang di paparkan. Sudut pandang pengarang yang hanya menceritakan apa yang terjadi menurut penglihatannya dan pengarang tidak masuk pada diri tokoh sering disebut sudut pandang orang ketiga,

sedangkan sudut pandang pengarang yang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita biasa disebut sudut pandang orang pertama. Seorang pembaca dapat mengetahui tentang cara pengarang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam masa tertentu dengan sudut pandang tertentu. Pengetahuan tentang sudut pandang bercerita pengalaman seseorang dapat ditemukan dengan membaca cerpen.

13) Gaya

Gaya adalah keterampilan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya. Seorang pembaca dapat mengetahui tentang gaya berbahasa pada tempat dan waktu tertentu dengan membaca cerpen. Setiap orang dengan watak berbeda memiliki gaya bahasa yang relatif berbeda pula. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui berbegai gaya bahasa dari membaca cerpen.

14) Amanat

Sastra mengajak menyelami fakta-fakta sosial secara lebih mendalam. Sastra menghimpun suatu pengetahuan tentang masyarakat dan memiliki relevansi dengan kehidupan yang bisa diserap menjadi pengalaman sosial bagi pembacanya sehingga menumbuhkan kepekaan sosial dan sikap kritis. Amanat dalam cerpen selalu memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembaca dapat belajar berbagai nilai kehidupan bermasyarakat dari amanat cerpen.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut: Pertama, membaca cerpen secara tenang dan saksama. Kedua, mencoba menemukan unsur intrinsik cerpen. Ketiga, mencoba menelaah unsur intrinsik dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

C. Metode Pembelajaran

- Metode :*jigsaw*
- Teknik:
  6. Tanya jawab
  7. Ceramah
  8. Diskusi
  9. Inkuiri
  10. Refleksi

D. Langkah-langkah pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Metode/teknik
I.	Awal a. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran (disiplin) b. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari (memotivasi) c. Siswa dan guru bertanya jawab tentang kesulitan yang dialami pada siklus I.	5 menit	Ceramah, Tanya jawab
II.	Inti a. Guru menjelaskan kembali materi tentang keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-	82 menit	Inkuiri, Diskusi

	hari **(Eksplorasi)** b. Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *jigsaw* **(Eksplorasi)** c. Siswa mendengarkan penjelasan guru **(Eksplorasi)** d. Siswa diminta berkelompok menjadi lima kelompok yang selanjutnya disebut kelompok asal (bertanggung jawab, saling menghormati, toleransi) **(elaborasi)** e. Masing-masing anggota kelompok mendapat tugas menjadi ahli suatu unsur intrinsik tertentu (bertanggung jawab, mandiri) **(elaborasi)** **f.** Siswa dengan tugas yang sama berkelompok menjadi kelompok ahli (saling menghormati, toleransi) **(elaborasi)** g. Siswa menemukan teori keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara berdiskusi dalam kelompok ahli (mandiri) **(elaborasi)**		

	h. Siswa kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil temuan dalam kelompok ahli (bertanggung jawab, toleransi) **(elaborasi)** i. Guru membagikan cerpen kepada masing-masing siswa **(elaborasi)** j. Siswa menemukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari secara individu **(elaborasi)** c. Guru memberi masukan tentang kekurangan-kekurangan yang masih ada (memotivasi) **(konfirmasi)** d. Guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan (kreatif) **(konfirmasi)**		
III.	Akhir a. Siswa dan guru melakukan refleksi	2 menit	Refleksi

E. Penilaian

a. Prosedur penilaian: Tes dalam proses, Tes akhir
b. Jenis penilaian:tes tulis
c. Soal/instrument tes

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

1. Temukan materi tentang keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari yang menjadi bagianmu dalam kelompok ahli!
2. Temukan keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari!

Kriteria penilaian hasil

No.	Aspek	Kriteria penilaian	Skor
1.	Keterkaitan Alur dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun secara logis. ada puncak serta penyelesaian masalah	15
		Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun cukup logis, ada puncak serta penyelesaian masalah	12
		Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun kurang logis, kurang ada puncak serta penyelesaian masalah.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan rangkaian peristiwa dengan kehidupan sehari-hari disusun tidak logis, tidak ada puncak maupun penyelesaian masalah.	6
2.	Keterkaitan Tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan tokoh dan watak tokoh dengan kehidupan sehari-hari	6

		tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	
3.	Keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehdiuapan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehdiuapan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehdiuapan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan latar dengan kehdiuapan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
4.	Keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
5.	Keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari	9

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN

		kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	
		Penjelasan tentang keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
6.	Keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	10
		Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	8
		Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	6
		Penjelasan tentang keterkitan tema dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	4
7.	Keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari	Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari jelas, disertai dengan bukti.	15
		Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari cukup jelas, disertai dengan bukti.	12
		Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari kurang jelas, tidak disertai dengan bukti.	9
		Penjelasan tentang keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas, tidak disertai dengan bukti.	6

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

No .	Kategori penilaian	Interval nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	60-69
4.	Kurang	0-59

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran, Peneliti,

Endang Listiowati, S. Pd. Dessy Fatmala Harliani

NIP 197701212007012010 NIM 2101409029

Kepala Sekolah

Drs. H. Supa'at, M.Pd.

196608051993021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES